

TAFSIR AUDIO

**SURAT-SURAT PENDEK UNTUK DISABILITAS
NETRA**

IZZAH FAIZAH SITI RUSYDATI KHAERANI

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

TAFSIR AUDIO SURAT-SURAT PENDEK UNTUK DISABILITAS NETRA

Penulis : Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani

Setting dan Lay-out : Busro dan Abdul Wasik

Diterbitkan Februari 2019

Oleh

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Februari 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas telah berjalannya penelitian dengan judul: TAFSIR AUDIO SURAT-SURAT PENDEK UNTUK DISABILITAS NETRA. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarganya, para sahabat, dan kepada kita semua sebagai pengikut setia hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan buku ini penulis banyak mendapat dukungan, dan masukan dari berbagai pihak, sehingga buku ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah membalas kebaikan kita semua dengan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Terlepas dari semuanya, kami menyadari kemungkinan dalam penulisan laporan tahapan akhir ini masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan peneliti. Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan dari segenap pembaca sekalian.

Bandung Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI	6
A. Gambaran Umum Disabilitas Netra di Jawa Barat.	6
B. Disabilitas Netra dan Penguasaan Teknologi.	6
1. Disabilitas Netra dan Teknologi	6
2. Potensi Integrasi Keilmuan berbasis teknologi untuk Masyarakat Disabilitas Netra.....	9
3. Disabilitas Netra dan Pemenuhannya Mendapatkan Informasi Keagamaan.	15
4. Disabilitas Netra dan Akses pada Al-Qur'an dan Literatur Tafsir	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Sejarah PSBN Wiyataguna.	19
B. Gambaran Umum PSBN Wyata Guna	21
1. Infrastruktur dan Sarana Prasarana.....	21
2. Struktur Organisasi.....	22
3. Peserta Didik.....	22

C. Model Penyajian Tafsir Bagi Disabilitas Tafsir.	23
1. Penyajian Tafsir bagi disabilitas Netra dengan metode ceramah	23
2. Penyajian Tafsir bagi disabilitas netra Melalui <i>reading text</i>	23
3. Al-Misbah	32
4. Tafsir Al-Azhar	50
5. Tafsir Ibnu Katsir	52
BAB V KESIMPULAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan melihat adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu. Melalui penglihatan, pengetahuan akan lebih banyak didapatkan. Seringkali tidak berfungsinya penglihatan pada seseorang, akan menimbulkan hambatan, baik dari aspek ergonomis dan bahkan kompetensi sosial. (Tirta, Susanto, 2013) Karenanya bila tidak dilakukan pelayanan serta pendekatan khusus akan menjadi hambatan bagi pengembangan potensi mereka. Hambatan penglihatan total mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif para penyandang disabilitas netra, terutama: 1) Dalam sebaran dan jenis pengalamannya; 2) Dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya; 3) Dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. (Tirta, Susanto, 2013)

Di Indonesia tidak kurang dari 3,5 juta (Merdeka, 2013) hingga 3,75 mengalami masalah kebutaan, jumlah ini ditengarai setara dengan penduduk Singapura. Di Jawa Barat sendiri penyandang disabilitas netra berjumlah 430 ribu. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar setara dengan 1,5 persen penduduk di Indonesia. (Harian Yogyakarta, 2013) Di kota Bandung dan Cimahi dilaporkan tidak kurang dari 8000 penduduknya penyandang disabilitas netra. (Merdeka, 2014). Sedangkan hasil penelitian tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qu'an (LPMQ) tahun 2016 menemukan bahwa jumlah tuna neta di Indonesia mencapai 1,5 juta jiwa, tetapi yang pernah mengikuti pendidikan sekita 17.040

Jiwa sedangkan yang mendapat pendidikan Al-Qu'an sekita 5.048 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan masih endahyakemampuan baca Al-Qu'an pada masyakat disabilitas netra. (LPMA, 2016)

Data di atas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra berjumlah sangat banyak, namun demikian pendidikan yang mereka terima belum merata, data dari Ummi maktum Voice sebuah LSM yang membidangi kebutuhan pengajaran Al-Qur'an dan Al-Qur'an braille di Indonesia menyatakan, bahwa sekitar 90 persen muslim disabilitas netra di Indonesia masih buta Al-Qur'an Braile.(Arrahmah.com, 2010) Hal ini disebabkan proses produksi Al-Qur'an Braille sangat mahal, 30 juz Al-Qur'an Braile memerlukan bahan yang sangat banyak.

Fenomena di atas menuntut institusi baik pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal harus memaksimal perannya dalam melayani masyarakat penyandang disabilitas netra. Beberapa inisiatif telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Mulai dari pengalihaksaraan dari aksara latin kepada aksara Braile hingga pembelajaran Al-Qur'an berbasis audio, namun demikian penulisan Braille membutuhkan biaya yang sangat besar. Sebagai contoh Al-Qur'an Braille 30 juz bisa mencapai 1 juta rupiah demikian pula pengajaran berbasis audio membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dibutuhkan model yang mudah dalam menyajikannya ketika dalam proses pembelajara Al-Qur'an dan tafsir bagi para penyandang disabilitas netraagar proses belajar menjadi effsien.

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan teknologi nampaknya menjadi solusi yang paling mudah bagi para penyandang disabilitas netra perkotaan karena dianggap

sudah melek teknologi. Selama ini pengajaran Al-Qur'an pada penyandang disabilitas netra masih bersifat *talaqi* kemudian pengulangannya harus dibimbing oleh voluntir, demikian pula pada pembelajaran huruf hijaiyah braillemasih memerlukan bantuan orang lain untuk mengajarkannya. Penggunaan pena sebagai alat untuk membantu mengulang-ngulang bacaan masih memiliki kekurangan, diantaranya alih teknologi yang memerlukan biaya yang cukup tinggi sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat luas Dengan demikian para sarjana Al-Qur'an sudah harus memulai menyajikan pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir berbasis software atau berbasis multimedia. Para penyandang disabilitas netra lebih banyak menekankan kekuatan pendengaran dan peraba, sehingga penggunaan audio mampu meningkatkan stimulus bagi para penyandang disabilitas netra.(Bondet Wrahatnala, S.Sos., 2015)

Belum banyak penyajian Tafsir yang memadukan software berbasis audio, meskipun beberapa penelitian tentang pembelajaran hijaiyah Braile berbasis software sudah mulai dirintis.(Aprilianti, Hendriawan, & Oktavianto, 2012)Seperti penelitian yang menggunakan instrumen solinoid mampu menggabungkan audio dan software.(Aprilianti et al., 2012)Produk-produk Software Al-Qur'an yang memuat audio sangat banyak ditemukan, tetapi sebaliknya software Tafsir berbasis audio belum banyak ditemukan. Kebanyakan software masih berupa tulisan, meskipun ada beberapa tulisan yang bisa dikonversi dengan memakai aplikasi bahasa khusus untuk penyandang disabilitas netra tetapi jumlahnya masih terbatas.Dengan demikian software tafsir sudah sangat banyak

ditemukan tetapi belum mengarahkan secara khusus untuk para penyandang disabilitas netra.

Penelitian ini berusaha menemukan model penyajian tafsir yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas netra. Sehingga yang pertamakali dilakukan adalah (1) membuat mendesain penyajian Tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh para penyandang disabilitas netra. (2) Membuat desain pengajaran tafsir berbasis audio. (3) Dan meneliti respon dari penyajian tafsir berbasis audio. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain pengajaran Al-Qur'an bagi masyarakat disabilitas netra yang mudah dipahami menurut pendapat mereka dan menghasilkan penyajian tafsir berbasis audio, serta mengetahui hasil dari penyajian tafsir tersebut. Penelitian ini berguna untuk pengayaan literatur Tafsir bagi penyandang disabilitas netra, serta membuat model yang bisa dipakai oleh para pengkaji Al-Qur'an dalam menyajikan Tafsir bagi para penyandang disabilitas netra.

Indonesia telah menjamin hak mendapatkan pendidikan bagi para penyandang disabilitas netra dalam UUD tahun 1945 pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Demikian pula para penyandang disabilitas netra berhak mendapatkan pendidikan yang sama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah model penyajian tafsir dalam bentuk audio bagi disabilitas netra?
2. Dalam media apa Tafsir tersebut disajikan?
3. Bagaimanakah hasil dari penyajian tafsir berbasis audio?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui model penyajian tafsir yang sesuai dengan disabilitas netra dalam bentuk audio.
2. Mengetahui media yang tepat untuk disajikan bagi disabilitas netra, apakah melalui aplikasi atau CD.
3. Untuk mengetahui hasil dari penyajian tafsir yang disajikan pada disabilitas netra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk pengembangan pengajaran tafsir atau kandungan Al-Qur'an terutama bagi disabilitas netra
2. Menemukan media yang tepat untuk para disabilitas netra, baik melalui CD ataupun aplikasi
3. Dengan penelitian ini, para Dai, para mufasir atau pengkaji tafsir dapat menyampaikan kandungan al-Qur'an dengan bantuan teknologi.
4. Para Disabilitas netra dapat mendengarkan tafsir Al-Qur'an yang lebih runtut dan komprehensif sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Gambaran Umum Disabilitas Netra di Jawa Barat.

Disabilitas netra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya (Merrynda Nur Istiyu Ratnasari and Pamuji, 2015) DeMott seperti yang dikutip Merrynda menjelaskan istilah buta (*blind*) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. (Merrynda Nur Istiyu Ratnasari and Pamuji, 2015) Sehingga kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai untuk menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Biasanya dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi berikut ini: (1). Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas. (2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu. (3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak. (4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

B. Disabilitas Netra dan Penguasaan Teknologi.

1. Disabilitas Netra dan Teknologi

Di era teknologi sekarang ini, berbagai alat untuk mempermudah kehidupan para disabilitas netra semakin banyak dibuat, agar mereka bisa hidup lebih mandiri. Diantara teknologi mutakhir tersebut diantaranya alat-alat yang fungsinya sebagai *guide* dalam kelancaran kehidupan

sehari-hari, seperti *augmented reality* sebuah alat berbentuk kaca mata yang bisa membantu para disabilitas netra tertentu mampu memfungsikan indra penglihatannya, meskipun dalam skala yang sangat rendah, namun demikian alat ini mampu memberikan kesempatan untuk melihat. Karena teknologi yang dibuat oleh peneliti di Universitas Oxford ini berusaha memanfaatkan AR untuk membantu meningkatkan daya penglihatan para disabilitas netra. Teknologi tersebut terdapat pada kacamata yang berlabel "OxSight". (Kompas, 6 *Teknologi Yang Membantu Tuna Netra* 2017). Mesin penerjemah ke huruf braille pun menjadi alat paling penting untuk berkomunikasi dan menerima informasi. Teknologi ini sangat membantu kebutuhan para disabilitas netra. Microsoft mengeluarkan aplikasi '*seeing I app*' aplikasi navigasi ini membantu para disabilitas netra untuk mengetahui objek disekitarnya terutama di area indoor. Aplikasi ini pada prinsipnya memberikan suara ke semua objek yang relevan di sekitar pengguna. Bagi penyandang disabilitas disebabkan gangguan penglihatan di usia dewasa, tentu sulit beradaptasi dengan huruf braille, aplikasi "subtitle" huruf braille yang bisa diinstal di di computer, lalu dicetak dengan printer khusus braile. Aplikasi ini bisa sangat membantu para disabilitas netra mendapatkan informasi. (tekno.kompas.com/2108/07/31).

Teknologi lain yang dibuat untuk membantu para disabilitas netra diantaranya aplikasi yang kompatibel dengan android. Diantara aplikasi tersebut adalah AMR dan MAS Jawa T-Netra, sebuah aplikasi yang mampu memindai nilai mata uang yang dikembangkan oleh anak bangsa Indonesia.

Teknologi telah menjadi bagian penting untuk pemenuhan kebutuhan manusia, baik dari sisi kognitif, afeksi dan

psikomotor. Demikian pula bagi masyarakat disabilitas netra kebutuhan terhadap teknologi sangatlah tinggi. Hasil penelitian M. Tri Haryanto menemukan bahwa media internet menjadi motivasi bagi pemenuhan kebutuhan kognitif dan kebutuhan afeksi, setidaknya terdapat 72% yang merasakan internet menjadi motivasi bagi pemenuhan kognitif. Kebanyakan dari mereka lebih suka mendapatkan informasi yang berbentuk elektronik dibanding informasi yang bersumber dari data cetak atau braille, ini ditemukan sekitar 40%. Namun demikian sebanyak 26% menyatakan bahwa media internet masih dianggap masih kurang dan belum memadai dalam memenuhi kebutuhan para disabilitas netra. Selain untuk pemenuhan kognitif, media internet digunakan untuk pemenuhan rekreatif, integrasi personal, integrasi personal, integrasi social dan pelepasan ketegangan. (Mohammad Tri Haryanto, *Pemanfaatan Media Internet oleh Anak Penyandang Disabilitas Netra di SLBYPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta) di Kota Surabaya*,).

Teknologi informasi merupakan bagian dari media aksesibilitas nonfisik yang bisa diakses oleh para disabilitas netra. Hal terpenting dari teknologi informasi adalah, teknologi tersebut dimengerti dan dipahami cara penggunaannya oleh para disabilitas netra. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penyediaan teknologi, yaitu, (1) Teknologi yang dibuat tersebut dapat digunakan oleh para disabilitas netra. (2) Informasi yang disajikan dapat dipahami oleh para disabilitas netra. (3) Agar informasi tersebut bisa diakses atau dipahami oleh para disabilitas netra, maka harus ada modifikasi dalam penyajian informasi. Sehingga teknologi dan informasi tersebut adaptif

dan bisa bermanfaat. (M. Syafi'i, *Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas*, 2014: 275)

2. Potensi Integrasi Keilmuan berbasis teknologi untuk Masyarakat Disabilitas Netra.

Survey Nugroho (Nugroho, 2013) terhadap pemetaan kebutuhan penyandang disabilitas netra berbasis teknologi di Jepang, menemukan bahwa teknologi Informatika dan engineering, menjadi instrumen penting dalam pengembangan berbagai alat bantu yang ditunjang oleh teknologi modern. Serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai aspek teknologi, diantaranya:

[1] Guide Device for the Visually Handicapped Sistem ini merupakan hasil proyek kerja sama antara Kementerian Perdagangan & Industri dengan Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan. Sistem ini dikembangkan dengan memadukan teknologi photoelectric & ultrasonic, untuk mendeteksi rintangan. Data ini kemudian ditransmisikan kepada user lewat micro-computer. Output dari transmisi berupa suara/bunyi yang akan diteruskan ke pendengaran pemakai (user). Dengan demikian, mereka akan dapat memahami situasi lingkungan di mana dia berada. Mereka pun dapat mengenali jenis obyek yang menjadi penghalang di depannya, sehingga dapat berjalan dengan aman.

[2] Mesin foto copy Braille Sistem ini dilengkapi dengan OBR (Optical Braille Character Reader). Pertama-tama draft yang tertulis dalam huruf braille akan mengalami proses "Braille Character Recognition", dan hasil dari proses ini akan

ditampilkan di CRT berupa huruf braille ataupun huruf alphabet. Kemudian user akan mengoreksi sekiranya ada kesalahan pada hasil baca OBR tsb. dan kemudian, hasil editing ini akan diteruskan ke Braille I/O typewriter. Sebagaimana no.1 di atas, proyek ini juga merupakan hasil proyek kerja sama antara Kementrian Perdagangan & Industri dengan Kementrian Kesehatan dan Kesejahteraan.

[3] Book-reader for the Visually handicapped System ini terdiri dari : alat otomatis untuk membalik halaman, scanner, character recognizer, sistem untuk analisa kalimat, speech synthesizer, dan recording unit. Cara kerja sistem ini adalah sbb. Buku ditempatkan di posisi terbaca oleh scanner, dan kemudian scanner akan mengubah tampilan ke bentuk image. Selanjutnya character recognizer (OCR) akan melakukan transformasi image-character, dan sehingga didapat text-based information. Hasil proses ini akan melalui analisa gramatikal, sehingga didapat kalimat yang benar secara grammar dan dapat difahami. Selanjutnya speech synthesizer akan mengubah kalimat ini ke dalam media suara, sehingga dapat dipahami oleh penderita tuna netra.

[4] Three-dimensional Information Display Unit Display ini dibuat dari banyak pin 3 dimensi. Alat ini ditujukan khusus untuk para tuna netra, sehingga informasi lingkungan yang berada di depannya akan diterjemahkan ke dalam pola tertentu yang ditunjukkan oleh komposisi pin pada display.

[6] Sistem Navigasi menggunakan Optical Beacon (Tokai University), Sistem ini ditujukan untuk membantu membimbing user (= tuna netra) di dalam ruangan, agar bisa

menuju lokasi yang diinginkan dalam suatu bangunan. Dibandingkan dengan sistem navigasi yang memakai GPS, sistem yang ditunjang oleh optical beacon ini memiliki keunggulan dalam pemakaian dalam ruangan. GPS memang memberikan informasi yang cukup handal untuk pemakaian di outdoor environment, akan tetapi kurang tepat untuk pemakaian indoor. Sistem yang dikembangkan oleh team Tokai University ini diuji dalam suatu ruangan yang dilengkapi dengan optical beacon yang berfungsi sebagai transmitter sinar infra merah. User membawa sebuah receiver yang menerima signal dan informasi yang dipancarkan oleh optical beacon tsb. Selanjutnya dari signal ini, system akan menghitung posisi dimana user berada. Informasi posisi ini akan dipancarkan ke user, dan receiver akan meneruskannya ke *processing unit (notebook computer)* yang dibawa oleh user tsb. Informasi posisi ini akan berfungsi sebagai input bagi processing unit, dan outputnya adalah informasi berupa suara dari speaker, yang menuntun user ke arah tujuan yang diinginkan. Pengembangan sistem transfer informasi visual 3 dimensi ke dalam informasi dimensional virtual sound, diperoleh melalui stereo kamera sekaligus untuk memperoleh gambar 3 dimensi posisi dan situasi dimana user berada. Kemudian informasi ini diterjemahkan dan disampaikan kepada user dengan memakai 3 dimensional virtual acoustic display. Dengan demikian user akan memperoleh informasi benda apa saja yang disekitarnya dan bagaimana pergerakan masing-masing object tsb.

Temuan di atas, dapat diadopsi oleh bangsa Indonesia setidaknya dalam beberapa hal, diantaranya:

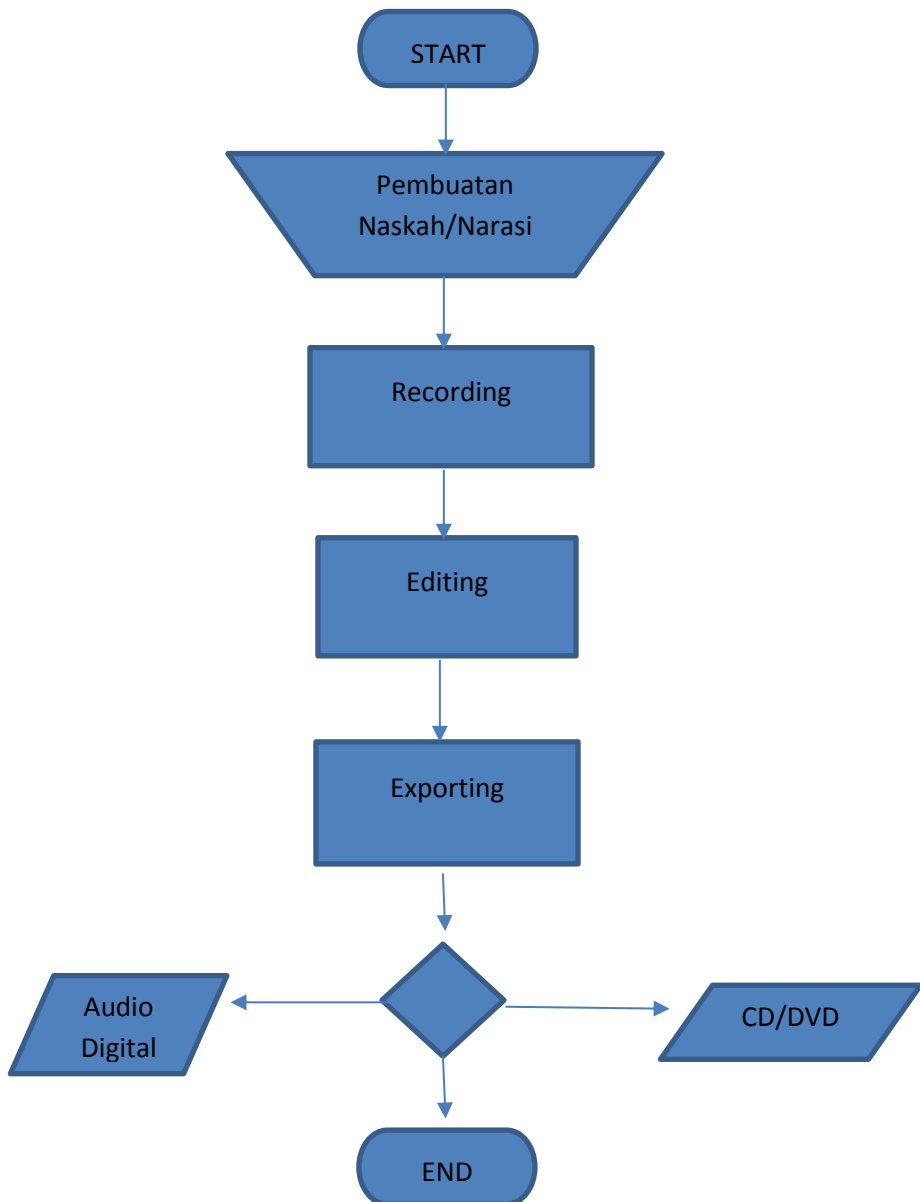
1. Indonesia dapat dikemukakan antara lain sbb. 1. OCR : Roman Alphabets-Braille Converter System. System ini merupakan pengembangan software OCR, sehingga hasil scanning terhadap buku, dokumen, surat kabar dsb. akan diubah format penyajiannya ke dalam braille-based output. Selain itu terbuka juga kemungkinan untuk memadukannya dengan text to speech synthesizer sehingga didapat output berupa suara.
2. Pengembangan perpustakaan CD yang dikhususkan bagi para diabilitasnetra, sesuai dengan standar internasional DAISY (Digital Audio-Based Information System) . Di Jepang, sistem ini telah berkembang dengan baik, dan dengan memanfaatkan teknologi kompresi, sebuah CD dapat menyimpan rekaman sepanjang 50 jam.
3. Pengembangan software voice recognition system khusus untuk bahasa Indonesia, sebagai media input bagi komputer. Dengan demikian, pihak pemakai (dalam hal ini tuna netra) dapat menulis makalah, mengedit dsb. tanpa (atau meminimisir) menggunakan keyboard, dan sebagai gantinya memakai software tsb. untuk merubah suara ke dalam text.
4. Pengembangan dan pengadaan software komputer yang diperuntukkan khusus bagi tuna netra. Hitachi dan Tokyo Denki University telah mengembangkan soft yang merubah informasi visual pada layar display ke dalam suara
5. Mengembangkan metode untuk mengekstrak secara otomatis huruf dari citra berwarna, dengan memakai

metode jaringan saraf tiruan (artificial neural networks). Kamera berfungsi sebagai sensor yang menangkap gambar lingkungan dimana seseorang berada. Selanjutnya sistem ini akan menganalisa ada tidaknya informasi berupa tulisan. Seandainya ada informasi tertulis (yang berupa citra), maka tulisan tersebut akan dipisahkan dari informasi yang lain, dan diteruskan kepada sebuah character recognition system untuk dikonversikan ke dalam kode huruf (image to text conversion).

Penelitian ini merupakan pengembangan poin dua yang dideskripsikan Nugroho, yaitu memproduksi CD atau DVD untuk melengkapi perpustakaan serta melengkapi bahan ajar Tafsir bagi para penyandang disabilitas netra. Proses recording akan melibatkan voluntir yang cukup banyak serta kualitas recording perlu diperhatikan, sehingga akan memerlukan biaya yang mahal.(Oliveira, Abreu, & Almeida, 2016) Pembuatan naskah akan memerlukan waktu yang panjang dan padat karena harus memilih dan menyesuaikan dengan *sound effect* yang mengiringinya, agar pesan dari tafsir yang disajikan secara dapat dipahami serta secara afeksi meresap dalam jiwa pendengar.(Bondet Wrahatnala, S.Sos., 2015).

Adapun pola pengambilan suara dapat dilihat dalam flow chart di bawah ini:

Proses Recording Audio



3. Disabilitas Netra dan Pemenuhannya Mendapatkan Informasi Keagamaan.

4. Disabilitas Netra dan Akses pada Al-Qur'an dan Literatur Tafsir

Aksesibilitas penyandang tuna netra terhadap Al-Qur'an sudah berkembang dengan baik. Beberapa aplikasi berkaitan dengan Al-Qur'an banyak ditemukan, mulai dari Al-Qur'an digital dengan menggunakan pena hingga aplikasi terbaru tentang teknologi Al-Qur'an Braille yang dikenal dengan *Quranic Technobaile*. Yaitu sebuah program pengembangan teknologi komunikasi baca kode Baille yang sudah dikembangkan pada tahun 1956. Hingga saat ini kode tersebut masih digunakan dalam Al-Qur'an Baille. *Quranic Technobaile* adalah sebuah teknologi aksaa baille yang berbeda dari Alquran biasanya. Huruf-huruf Alquran, huruf hijaiyyah dan harakat tanda baca) utama, diubah menjadi kode Braille khusus berupa kombinasi titik timbul. Kehadiran teknologi Alquran Braille telah mengangkat kedudukan para tunanetra di tengah-tengah orang dengan komponen fisik normal. *Quranic Technobraile* berusaha mereduksi, dan memodifikasi kode Braille yang lebih efektif agar lebih mudah diimplementasikan oleh para penyandang tunanetra ketika membaca Alquran melalui metode Qur'anic technobraille. Metode pembelajaran dilakukan dengan pendekatan teori kepribadian sosial humanisme, yaitu melalui sudut pandang teori untuk memahami bagaimana individu tunanetra mengembangkan sifat-sifat kepribadiannya. Hasil penelitian terhadap Qur'anic technobraille

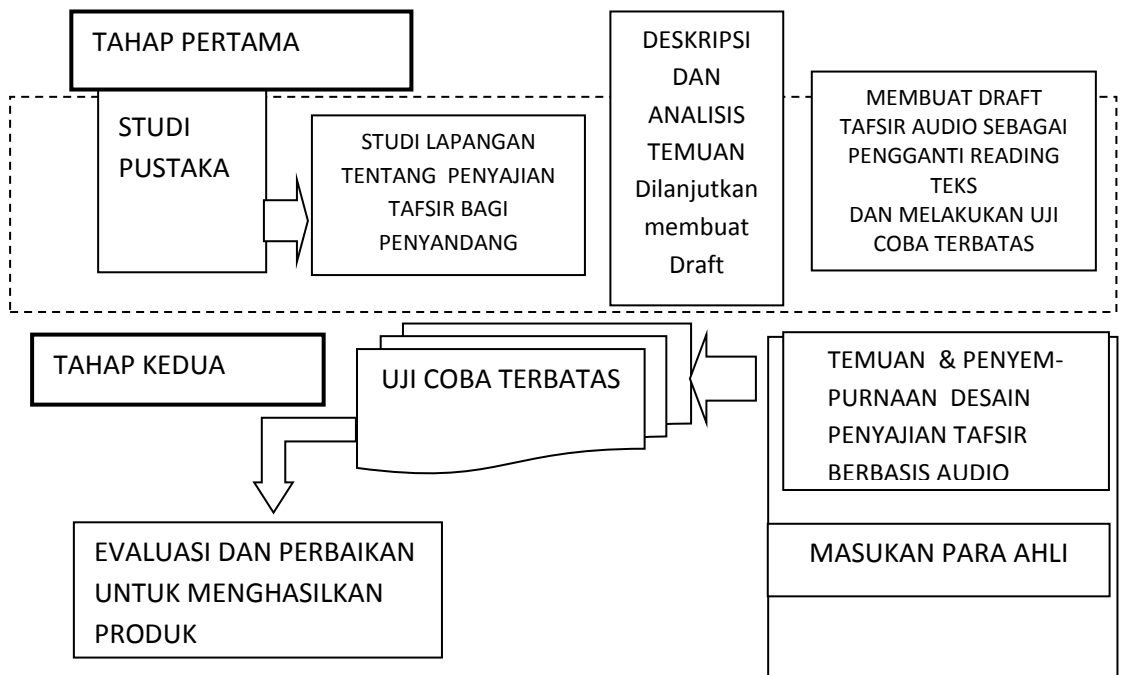
menunjukkan, kehadiran teknologi Al-Qur'an Braille telah mengangkat kedudukan para tunanetra di tengah-tengah masyarakat. Mereka memiliki akses yang sama pada Alquran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* sebuah model penelitian yang diawali penelitian pendahuluan untuk menentukan desain model tertentu. Dalam penelitian ini peneliti meneliti desain penyajian Tafsir Al-Qur'an untuk para penyandang tuna netra. Setelah mendapatkan desain penyajian tafsir kemudian diuji coba kemudian melakukan perbaikan, perbaikan tersebut kemudian di uji coba kembali hingga menemukan desain yang maksimal, kemudian direkam dan diaplikasikan ke dalam audio, kemudian diuji bakan kembali desain penyajiannya.

Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam desain penelitian di bawah ini:





1. Studi Pustaka:

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan studi pustaka untuk menopang studi lapangan. Pada tahap ini penelitian awal dilakukan terhadap data-data yang tersebar dalam bentuk data pustaka, berita atau data statistic.

2. Penyajian Tafsir Bagi Disabilitas Netra

Langkah kedua adalah meneliti realitas di lapangan bagaimana penyajian Tafsir yang biasa dilakukan atau diterima oleh para penyandang disabilitas netra.

3. Menganalisa penyajian tafsir yang biasa diterima oleh penyandang disabilitas netra,

4. Membuat draft Tafsir Visual pada surat-surat juz amma.

5. Penyempurnaan Draft tafsir Visual

6. Evaluasi dan perbaikan Draft Tafsir Visual

7. Desain Tafsir Visual

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah PSBN Wiyataguna.

PSBN Wyata Guna berdiri diawali dengan berdirinya Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta (Rumah Buta) pada tanggal 6 Agustus 1901 oleh seorang dokter ahli mata berkebangsaan Belanda bernama DR. CH. A. Westhoff. Pada tahun 1902, K.A.R. Bosscha mendonasikan lahan seluas tiga bahu yang terletak di *Burgemeester Coopsweg* (kini Jl. Pajajaran) kepada yayasan untuk tuna netra bernama *Blinden Instituut en de Werk Inrichting Voor Blinde Inlanders te Bandoeng*. Baru pada tahun 1903, komplek rumah buta ini selesai. Peresmian komplek ini dilakukan oleh Ketua Kehormatan Perkumpulan Residen bernama G.J.A.F Oosthout yang kemudian diserahkan kepada Dr. Westhof yang saat itu menjadi ketua perkumpulan.

Selanjutnya, banyak aktivitas-aktivitas terkait penyandang tuna netra di Hindia Belanda. Salah satunya ialah pengajaran cara meraba, mencium, dan mencicipi yang memungkinkan para murid dapat mengetahui ilmu tumbuh-tumbuhan dan tanah. Lambat laun, terjadi peningkatan system pengajaran di lembaga Rumah buta. Salah satunya dilaksanakan workshop yang murah dan biasa. Dampaknya ialah sebanyak 49 orang tuna netra dapat bekerja sebagai pengrajin di desanya masing-masing.

Selain itu, terdapat aktivitas mengasuh dan membimbing anak asuh tuna netra yang di awas penuh oleh lembaga. Hasilnya cukup memuaskan yakni dengan adanya anak asuh yang dapat menyelesaikan pendidikan *Lyceum*.

Walaupun terjadi peningkatan kondisi para tuna netra yang

di bimbing lembaga Rumah Buta di Bandung, jumlah tuna netra masih sangat kurang. Hal itu sangat terasa oleh Dr. Westhof. Oleh karena itu, Dr. Westhof meminta Pamong Praja dan Kepala Sekolah untuk melakukan penyuluhan ke desa-desa dengan maksud menambah jumlah murid di lembaga.

Usaha yang dilakukan Dr. Westhof dan lembaga membuahkan hasil. Sebanyak 380 orang tuna netra yang terdiri atas 30 tuna netra dari Eropa dan 350 tuna netra dari Indonesia dapat belajar di lembaga Rumah Buta hal itu terjadi pada tahun 1926.

Pada tahun 1942-1945, Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta (Rumah Buta) di ambil alih pengelolaannya oleh pemerintah Jepang, tahun 1945-1947 di kelola oleh Palang Merah Inggris, dan tahun 1947-1948 di kelola kembali oleh yayasan social Belanda dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat Indonesia. Namun pada tahun 1979, berdasarkan Surat Keputusan (SK) MenSos RI No. 41/HUK/Kep/XI/1979 tanggal 1 November 1979 Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat, mengambil pengelolaan yayasan tersebut di bawah pengawasan pemerintah Indonesia dengan mengganti nama menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN), dan pada tahun 1994 nama PRPCN diubah menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna berdasarkan SK Dirjen BINREHSOS No. 06/Kep/BRS/IV/1994.

Tahun 1999 PSBN Wyata Guna berdasarkan SK No. 01/HUK/1999 merupakan UPT di lingkungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSAN), selanjutnya pada tahun 2000 berada pada Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Tahun 2001 berdasarkan SK Menteri Sosial RI

No.6/HUK/2001 tentang organisasi dan tata kerja Departemen Sosial, PSBN Wyata Guna sebagai UPT dibawah Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial RI. Tahun 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No.59/HUK/2003 tanggal 23 Juli 2003 tentang organisasi dan tata kerja PSBN Wyata Guna sebagai UPT di bawah DirJenPelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI dengan klasifikasi tipe A. PSBN Wyata Guna beralamat di jalan Pajajaran No. 52, Telp (022) 4205214-4203148, e-mail: *psbn_wyataguna@live.com*, Bandung.

Adapun Visi dan Misi PSBN Wyata Guna Bandung adalah sebagai berikut :

a. Visi

Menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial dalam mewujudkan kemandirian dan perlindungan tuna netra.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas Rehabilitasi Sosial sesuai kebutuhan
2. Meningkatkan perencanaan program Rehabilitasi Sosial sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

B. Gambaran Umum PSBN Wyata Guna

1. Infrastruktur dan Sarana Prasarana

Kondisi umum sekitar PSBN Wyata Guna dalam keadaan baik dengan fasilitas di antaranya terdapat ruang asrama, ruang belajar, kantor PSBN Wyata Guna, tempat ibadah, lapangan untuk berolah raga, tempat parkir bagi pengunjung PSBN Wyata Guna, terdapat bahu jalan khusus penderita tuna netra, dan lain sebagainya. Keadaan lingkungannya sangat representatif dan

cocok untuk penderita tuna netra. Meskipun terbilang di pusat kota namun keadaan alam wilayahnya sangat baik untuk menjaga agar para peserta didik tidak mudah mengalami depresi dan tingkat stress yang tinggi.

Dan untuk system pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum sesuai peraturan pemerintah memungkinkan daya tangkap dan daya saing penderita tuna netra tidak kalah dengan peserta didik dengan keadaan normal.

2. Struktur Organisasi

Kepala	:	Cecep Sutriaman, S.Sos., MPS.Sp.
Ka. Subag TU	:	Dra. Erna Lesmana, MPS.Sp.
Kasi Program dan Advokasi Sosial	:	Drs. Hendra Biyantara Juniardi
Kasi Rehabilitasi Sosial	:	Ernawati Supandi, S.Sos., PS.Sp.
Kordinator Pekerja Sosial	:	Wagiyem, S.Sos., M.Mpd
Instalasi Produksi (Shelter Workshop)	:	Dra. Rini Hayoen

3. Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik PSBN Wyata Guna berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2018, adalah sebagai berikut :

- a. Laki-laki berjumlah 129
- b. Perempuan berjumlah 46

C. Model Penyajian Tafsir Bagi Disabilitas Tafsir.

1. Penyajian Tafsir bagi disabilitas Netra dengan metode ceramah

Model penyajian tafsir yang selama ini berjalan di Wiyataguna menggunakan model ceramah. Narasumber memberikan penjelasan untuk ayat-ayat tertentu. Ada narasumber menggunakan Ibn Katsir sebagai *maraji'* utamanya. Tetapi ada juga menggunakan berbagai rujukan Tafsir. Tidak ditemukan metode khusus bagi peserta didik disabilitas netra untuk belajar tafsir atau penjelasan-penjelasan maksud Al-Qur'an. Pola pembelajarannya berlangsung secara natural dan dilakukan secara satu arah. Hal ini disebabkan memang pengajaran tafsir dilakukan seperti model pengajian. Model seperti ini hanya belaku satu arah, sehingga audien bersifat pasif.

2. Penyajian Tafsir bagi disabilitas netra Melalui *reading text*.

Reading text untuk disabilitas netra adalah sebuah kegiatan pendampingan yang dilakukan seseorang untuk membacakan sebuah teks bagi penyandang disabilitas netra. Kegiatan ini sangat membantu mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh mereka. Kegiatan *reading text* ini dilakukan dalam banyak kegiatan, diantaranya dalam proses pembelajaran agama, moral dan lain sebagainya. Khusus *Reading text* tafsir, pada pertama dilakukan secara tematik, seputar muslim dan kewajiban muslim, pentingnya mengetahui pesan Al-Qur'an bagi setiap muslim, hak dan kewajiban dalam berkeluarga, taqwa dan lain-lain. Adapun rujukan yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah. Pada tahap

kedua *reading text* Tafsir focus pada penyajian tematik dalam surat pendek (*maudhu'I fi al-shurah*). Pemilihan menggunakan *maudhui fi al-shurah*, karena ayat-ayat ini digunakan dalam setiap salat. Berikut adalah penyajian Tafsir bagi penyandang disabilitas netra khusus yang berusia rentang 18-25 tahun sebanyak 7 orang.

2.1.Qs. An-Nas

Surat An-Nas termasuk surat Makkiyah terdiri dari 6 Ayat dan turun setelah surah Al-Falaq)

Qs. An- Nas : 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

- (1) “ Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan manusia
- (2) Raja manusia
- (3) Sembahan Manusia
- (4) Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi
- (5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia
- (6) dari jin dan manusia

a. Penjelasan

Ayat ini dituunka di Makkah , beisi peintah aga selalu memohon perlindungan (bedoa) dari kejahatan manusia dan jin.

Asbabun Nuzul

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwwah* dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas berkata, " suatu ketika Rasulullah menderita sakit parah, akhirnya dua malaikat mendatangi beliau, malaikat yang satu duduk di arah kepala, sementara yang satunya diarah kaki Rasulullah. Malaikat yang berada di arah kaki bertanya kepada malaikat di sebelah kepala Rasulullah, "Apa yang sedang menimpanya?". Malaikat di sebelah kepala menjawab : "Di sihir oleh orang". Malaikat di sebelah kaki bertanya kembali, "Siapa yang menyihir?" dijawab : "Labid ibnu 'asam, seorang Yahudi. Malaikat itu bertanya lagi " dimana diletakkan sihirnya itu?" dijawab : "Di sebuah sumur milik si fulan, dibawah batu. Oleh sebab itu hendaknya Muhammad pergi ke sumur itu kemudian keringkan airnya lalu angkat batunya. Setelah itu ambillah kotak yang berada dibawah batu itu kemudian bakarlah. Pada pagi harinya, Rasulullah mengutus Ammar Bin Yasir serta beberapa sahabat pergi ke sumur tersebut. Ketika sampai ditempat itu, para sahabat melihat air sumur tersebut berubah warna menjadi merah kecoklatan. Para sahabat menimba airnya dan mengangkat batunya lalu mengambil sebuah kotak kecil kemudian membakarnya. Ternyata di dalam kotak itu terdapat seutas tali yang

memiliki sebelas simpul. Selanjutnya Allah menurunkan surah An-Nas. Setiap kali membaca surah tersebut maka terbuka simpul tali tersebut.

Dalam riwayat yang lain yang hampir sama dengan riwayat yang di atas terdapat Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, namun tanpa menyebutkan turunnya kedua surah. Akan tetapi, juga terdapat riwayat serupa yang disertai penyebutan kedua surah. Abu Nua'im meriwayatkan dalam kitab Ad-Dalail dari Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' bin Anas bin Malik yang berkata, "Seorang laki-laki Yahudi berbuat sesuatu kepada Rasulullah, sehingga beliau menderita sakit parah. Dan tak kala para sahabat datang menjenguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya Rasulullah pun kembali sehat.

Intisari Surat An-Nas

Q.S An-Nas merupakan surat ke-114 yang berisi perintah Allah agar manusia selalu memohon perlindungan kepada Allah swt, agar terhindar dari setiap kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia atau makhluk lain yang diciptakan oleh Allah yaitu Jin. Secara keseluruhan ayat ini, memerintahkan agar setiap makhluk harus berlindung hanya kepada Allah karena Allahlah yang menciptakan dan memelihara semua makhluk. Oleh karena itu, tentu saja hanya Allah satu-satunya yang menguasai seluruh makhluk.

Surat Al-Falaq Ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا
وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
حَسَدَ ﴿٥﴾

Penjelasan

Surat al-falaq merupakan surat ke 113 juz 30 dari al-Qur'an yang terdiri dari 5 ayat, termasuk surat makiyyah yang diturunkan sesudah surat al-fill. Nama al-falaq diambil dari kata al-falaq, yang artinya “waktu subuh” yang terdapat pada ayat pertama surat ini. diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i dari Uqbah bin A’mir bahwa rasulullah SAW bersembahyang dengan membaca surat al-falaq dan an-naas dalam perjalanan. Surat ini disebut juga dengan surat Al-Mawwidzatain (surat al-falaq dan surat an-naas).

Surat al-falaq menjelaskan tentang perintah agar kita berlindung hanya kepada Allah SWT dari segala macam kejahatan.

Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. pernah sakit yang agak parah, sehingga datanglah kepadanya dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepalanya dan yang satu lagi duduk di sebelah kakinya. Berkatalah malaikat yang berada di sebelah kakinya kepada malaikat yang berada di sebelah kepalanya: "Apa yang engkau lihat?" Ia berkata: "Dia kena guna-guna." "Apa guna-guna itu?" "Guna-guna itu sihir." "Siapa yang membuat sihirnya?" Ia menjawab: "Labid bin al-A'syam Alyahudi yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di sumur keluarga Si Anu di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah." Pada pagi hari Rasulullah saw. Mengutus Ammar bin Yasir dengan kawan-kawannya. Setibanya di sumur itu tampaklah airnya yang merah seperti pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya serta dikeluarkan gulungan itu ada tali yang terdiri atas sebelas simpul. Kedua surat ini (Q.S.113 dan 114) turun berkenaan dengan peristiwa itu. Setiap kali Rasulullah saw. mengucapkan satu ayat terbukalah simpulnya. (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab Hala'ilun Nubuwwah dari al-Kalbi dari Abi Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas.)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi membuatkan makanan bagi Rasulullah saw. Setelah makan makanan itu tiba-tiba Rasulullah sakit keras sehingga shahabat-shahabatnya mengira bahwa penyakit itu timbul dari perbuatan yahudi itu. Maka turunlah Jibril membawa surat ini (Q.S. 113 dan 114) dan membacakan

ta'udz. Seketika itu juga Rasulullah keluar menemui shahabat-shahabatnya dalam keadaan sehat wal 'afiat. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab al-Dala'ildari Abu Jafar ar-Razi dari ar-Rabi bin Anas yang bersumber dari Anas bin Malik.)

Hubungan Surah Al-Falaq Dengan Surah An-Naas

1. Keduanya sama-sama mengajarkan kepada manusia, hanya kepada Allah-lah menyerahkan perlindungan diri dari segala kejahatan.
2. Surah Al Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan, sedang Surah An Naas memerintahkan untuk memohon perlindungan dari jin dan manusia.

Ibnu Jarir meriwayatkan, "jibril datang menemui Nabi SAW. Kemudian berkata, 'emgksu mengluh wahai Muhammad, "jibril datang kepada Rasulullah saw. Kemudian berkata, 'dengan nama Allah, aku aku sendiri yang akan memberikan mantra kepadamu dari setiap penyakit yang akan mengganggu kamu, dari setiap kejahatan orang yang hasud dan penyihir dan kejahatan mata, semoga Allah menyembuhkanmu.'" Barangkali ini akibat keluhan beliau disihir. Kemudian, Allah menyembuhkan beliau kembali dan mengembalikan makar para ahli sihir kaum yahudi penghasud itu kepada mereka sendiri, dan Allah mengkancurkan rencana mereka serta mempermalukan mereka. Walaupun demikian, Nabi SAW. Tidak pernah menuntut orang yang

telah menyihir dirinya itu, bahkan cukuplah Allah yang telah menyembuhkannya dan memulihkan kesehatannya. terdapat beraneka pendapat mengenai penafsiran al-faaq, namun yang paling benar al-falaq berarti shubuh. Dan, inilah menjadi pegangan imam bukhari dalam *shahi-nya*. Semoga Allah merahmati beliau.

Firman Allah Ta'ala, "*dari kejahatan makhluknya,*" yaitu dari kejahatan semua makhluk-Nya. "*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.*" Mujahid mengatakan, "*Ghasiqul lail idza waqaba* itu artinya apabila matahari telah terbenam." Demikian dikemukakan oleh imam bukhari. Dan hal ini pun dikatakan pula oleh Ibnu Abbas dan yang lain. Namun yang lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud *ghasiq* adalah bulan. Yang menjadi alasan mereka adalah sebuah haditis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Harits Bin Abu Salamah, yang mengatakan bahwa aisyah berkata," Rasulullah saw memegang tanganku, lalu memperlihatkan bulan kepadaku ketika terbit, lalu beliau mengatakan, "*berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan apabila terbenam.*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh imam Nasa'i dan Tirmidzi.

Kelompok pemilik pendapat pertama mengatakan bulan adalah tanda malam bila telah masuk. Ini tidak bertentangan dengan pendapat kami karena bukan itu termasuk pertanda malam dan tidak akan muncul kecuali di waktu malam. Demikian pula halnya binatang-binatang, tidak akan muncul kecuali diwaktu itu.maka ini semua kembali kepada pendapat kami. *Wallahu 'alam.*

Firman Allah ta'ala, "*dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembuskan nafas pada umbul-umbul.*"

Imam Bukhari meriwayatkan dalam bab tentang "*at-thib*" didalam *shahih-nya* bahwa aisyah berkata, "rasulullah pernah kena sihir sehingga dia mengaku mendatangi istrinya, padahal tidak. Sufyan mengatakan, 'bila keadaannya seperti itu, itu adalah sihir yang hebat.' Lalu Rasulullah saw bersabda, '*wahai aisyah, apakah kamu tahu bahwa Allah telah menfatwakan kepadaku tentang sesuatu yang kamu tanyakan itu. telah datang kepadaku dua orang laki-laki. Salah satunya duduk dekat kepadaku dan satunya lagi duduk dekat kakiku. Laki-laki yang dekat kepalaku mengatakan, 'apa yang terjadi dengan orang ini?' dijawab oleh yang satunya, 'terkena sihir.' Dia bertanya lagi, 'siapa yang telah menyihirnya?' dia menjawab 'lubaid bin A'sham. Laki-laki dari bani zuraiq. Mata-mata yahudi. Dia adalah orang munafik.' Dia bertanya lagi, 'dimana sihirnya?' jawabnya 'didalam sisir dan rambut.' Katanya, 'dimana?' dia menjawab, 'didalam seludang mayang kurma didalam sumur dzarwan. "lalu beliau mendatangi sumur itu, kemudian mengeluarkan sihir. Ktanya, 'inilah sumur yang telah diperlihatkan kepadaku. Seolah-olah airnya melimpah keruh.dan pohon kurmanya bagaikan kepala-kepala setan. '(perawi berkata,' beliaupun mengeluarkany.)' aku bertanya kepada rasulullah saw.,' apakah anda tidak membalas sihirnya? 'Rasulullah menjawab, '*adapun Allah telah menyembuhkan aku, aku tidak suka membalas keburukan kepada seorang manusiapun. "*" hadits inipun telah diriwayatkan oleh imam ahmad dan muslim.dalam tafsirnya, mufassir ats-Tsa'labi mengatakan bahwa Ibnu Abbas dan Aisyah mengatakan, "ada salah*

seorang dari anak yahudi menjadikan khadm Rasulullah saw., namun warga yahudi mendesaknya supaya mengambil rambut Nabi SAW. Yang berjatuhan dan beberapa gii sisir beliau. , dan khadam pun melakukannya, kemudian diberikan kepada warga yahudi dan merekapun menyihir beliau denganya.”

3. Al-Misbah

Ayat satu 1

“katakanlah aku berlindung dengan tuhan segala yang terbelah”

Allah SWT. Memulai kitab-Nya dengan menyebut hidayah-Nya dan mengajarkan untuk memohonkannya pada surah al-fatihah, *ihdina ash-Shirat al-mustaqim*, dan firmanya dalam surah al-baqarah, *huda(n) Lial-mustaqim*. Ini adalah awal peringkat perjalanan menuju Allah, lalu diakhiri-Nya dengan menegaskan persoalan tauhid dengan bentuk yang sangat jelas sambil menetapkan perlunya keikhlasan dan bentuk yang sangat sempurna, sebagaimana dikesankan pada awal surah al-ikhlah dengan kata *qul*. Ini adalah puncak *maqamat* dikalangan orang-orang ‘Arif, dengan demikian sempurnalah agama dan berakhirlah perjalanan pra pejalan menuju Allah dan ditutuplah surah al-ikhlah itu dengan menetapkan bahwa tiada yang serupa dengan Allah dan ini mengantar seorang untuk mengarah kepada-Nya serta berkonsentrasi dengan penuh dengan-Nya.

Kata (أعوذ) *a’udzu* diambil dari kata (عوذ) *’audz*, yakni menuju kepada sesuatu untuk menghindar dari sesuatu yang ditakui, baik yang dituju itu makhluk hidup, seperti manusia, jin, atau yang tak bernyawa, seperti benteng atau gunung, maupun kepada a;-khaliq Allah SWT. Memang boleh seorang meminta bantuan pihak selain Allah, tetapi pada saat yang sama ia harus

menyadari bahwa pada hakikatnya pihak yang dimohonkan bantuan atau perlindungannya itu hanya sebagai sebab (sarana) yang diciptakan Allah untuk membantu dan melindunginya.

Al-qural memperumpamakan orang-orang yang meminta bantuan kepada selain Allah dengan firman-Nya:

“perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah adalah bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya serapuh-rapuhnya rumah adalah rumah laba-laba “(QS. Al-ankabut [29]: 41).

Sarang laba-laba adalah tempat perlindungannya yang paling rapuh. Betapa tidak, sedang setiap serangga yang masuk kedalamnya terjatoh dan dibinasakan oleh laba-laba ,tersebut, bahkan tidak hanya serangga jantan laba-laba begitu selesai melakukan hubungan seks dengan betinanya ia binasakan. Demikianlah Allah memberi perumpamaan.

Kata (الفلق) *al-falaq* terambil dari kata (فلق) *falaqa* yang berarti *membelah*. Kata ini dapat berarti *pembelah* dan dapat pula berarti obyek, yakni *yang dibelah*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata dalam surah ini. ada yang memahaminya dalam arti sempit dan mengartikanya dengan pagi. Malam malam dengan kegelapannya diibaratkan dengan sesuatu yang tertutup rapat, Kehadiran cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam menjadikanya bagaikan terbelah. Keadaan demikian menjadikan pagi dinamai *falaq* atau sesuatu yang membelah atau terbelah. *Rabb al-falaq* adalah Allah SWT. Karena dia yang menetapkan dan mengatur sebab-sebab (hukum-hukum alam) yang menjadikan *pagi* yang membawa terang itu muncul ditengah kegelapan. Sementara ulama yang mendukung pendapat ini menjelaskan lebih jauh bahwa surah ini menyifati Allah dengan *Rabb al-falaq/tuhan pembelah* (gelap dengan cahaya benderang). Dengan

meyakini bahwa Allah kuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan yakin pula bahwa Allah jugan kuasa menyingkirkan kejahatan dan kesulitan kapan dan dimana pun dengan memunculkan pertolongan dan menyingkirkan kesulitan.

Ulama yang memahami kata *al-falaq* dalam pengertian luas memahami dalam arti segala sesuatu yang terbelah; tanah dibelah oleh tumbuhan dan oleh mata air, biji0bijian juga terbelah, dan masih banyak lainnya. Allah menyifati diri-Nya (فلق الحب والنوى) *faliq al-habb wa nawa / pembelah butir tumbuh-tumbuhan* (QS. Al-an'am [6]: 96) serta (فلق الأصباح) *faliq al-ishbah/ pembelah kegelapan malam dengan cahaya pagi* (QS.al-an'am [6]: 96. Dengan merujuk kepada kedua ayat ini, agaknya tidak menyimpang jika *rabb al-falaq* difahami bukan hanya dalam pengertian sempit, tetapi dalam pengertian luas, mencakup segala sesuatu oleh kata *falaq*.

Ayat 2

Kata (شر) *syar* pada mulanyaberarti buruk atau *mudharat*. Ia adalah lawan dari (خير) *khair/bai*. Ibn al-qayyim *as-syarr* mencakup dua hal, yaitu sakit (pedih), dan *mengantar kepada sakit* (pedih). Penyakit, kebakaran tenggelam adalah sakit (pedih), sedang kekufuran, maksiat dan sebagainya mengantar kepada sakit atau kepedihan akan siksa ilahi. Kedua hal tersebutlah yang dinamai *syarr*.

Ayat diatas mengandung permohonan untuk mendapat perlindungan dari keburukan makhluk ciptaan Allah baik itu datang dari pemohonan diri sendiri ataupun dimakhluk selainya.. memang keburukan itu datang akibat perbuatan diri sendiri maupun akibat pihak lain. Salah satu doa nabi Muhammad saw. Menyatakan: "Ya Allah kami memohon

perlindungan-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan perbuatan kami". Doa ini menggabungkan dua macam keburukan yaitu *keburukan diri* dan *keburukan perbuatan*.

Dengan pemahaman seperti ini, tidak ada lagi tempatnya pendapat-pendapat yang membatasi makna (ما خلق) *ma khalaqa* dengan makhluk tertentu, seperti *iblis* atau *setan* atau *binatang tertentu*. Yang memohonkan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan *syarr* atau berpotensi untuk mengakibatkannya.

Kata (ما) *ma* berarti *apa*, sedang (خلق) *khalaq* adalah bentuk kata kerja masa lampau (*madhi*) dalam arti yang telah diciptakan. Jika demikian, (ما خلق) *ma khalaqa* berarti *ciptaan-Nya*. Disini perlu digaris bawahi pengamatan sementara ulama tafsir yang menguraikan bahwa *syarr* (keburukan dan mudarat) tidak dinisbatkan kepada Allah sang pencipta, tetapi kepada makhluk. Memang al-quran selalu menisbatkan kepada Allah sifat dan perbuatan-perbuatan baik dan sempurna dan tidak pernah menyandarkan keburukan atau kekurangan kepada-Nya.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa dia memiliki sifat-difat terpuji. Perhatikan ucapan nabi Ibrahim as. Yang diabadikan Al-qur'an:

واذا مرضت فهو يشفين

"*apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku*" (QS. Asy-Syura' [26]: 80). Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk, Nabi Ibrahim as., sebagaimana direkam dalam ayat di atas, tidak menyatakan "Apabila aku diberi penyakit oleh tuhan," Namun demikian, *kesembuhan* disandarkanya kepada Allah karena ia merupakan sesuatu yang terpuji.

Ayat 3

"*dari kejahatan kegelapan malam pada saat gulita*"

kata (غاسق) *ghasiq* diartikan *malam*. Ia terambil dari kata (غسق) *ghasaqa* yang pada mulanya berarti *penuh*. Malam dinamai *ghasiq* karena kegelapan memenuhi angkasa. Begitu pula *air yang sangat panas dan dingin*, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan. Nanah juga dinamai *ghasiq* karena ia memenuhi likasi luka. Banyak ulama yang memahami kata tersebut disini dalam arti *malam*. Memang boleh saja malam yang dimaksud karena kegelapannya memenuhi angkasa, atau karena dinginnya malam dapat meresap dan masuk ke seluruh tubuh.

Kata (واقب) *waqaba* terambil dari kata (الواقب) *al-waqab*, yaitu *lubang yang terdapat pada batu, hingga air tersebut masuk ke lubang itu*. dari sini kata tersebut diartikan *masuk*. Jika anda berkata *waqabat as-syams*, ia bermakna *telah masuk atau terbenam*. dengan demikian, makna ayat diatas *malam yang telah masuk kedalam kegelapan* sehingga dia menjadi sangat kelam. Secara keseluruhan, ketiga ayat ini memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Memang, biasanya malam dirancang untuk melakukan kejahatan seperti para pencuri, perampok, pembunuh maupun dari binatang buas, berbisa, atau serangga. Namun anda dapat juga memperluas makna malam sehingga mencakup juga kerahasiaan.

Ayat 4

“dan dari kejahatan para penipu-penipu buhul-buhul.”

Kata (النفاثات) *an-naffatsat* adalah bentuk jamak dari kata (النفاثة) *an-naffatsah* yang terambil dari akar kara (نفث) *nafatsa* yang pada mulanya berarti *menipu sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah*. Ulama berbeda pendapat mengenai fungsi (ة) *ta marbutah* pada kata ini. sebagian besar memahaminya sebagai *ta tanits* dalam arti ia menunjuk pada pelaku perempuan sehingga (النفاثات) *an-naffasat* adalah *perempuan-perempuan yang meniup-niup*.

Syeikh Muhammad 'Abduh menjadikan fungsi *ta'* sebagai menunjuk kepada *mubalaghah* sehingga ia memahami kata tersebut dalam arti *orang-orang (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan maupun sering kali meniup-niup*.

Kata (العقد) *al-'uqud* adalah bentuk jamak dari kata (عقدة) *'uqdah* yang diambil dari kata (عقد) *'aqada* yang berarti mengikat. Kata ini dapat difahami dalam arti harfiah, dan ketika itu *áqad* berarti *tali yang mengikat* dan dapat juga diartikan *majazi*, yakni kesungguhan dan tekad untuk mempertahankan isi kesepakatan. Dalam Al-Qur'an, bentuk jamak dari kata *'uqdah*, yakni *'uqad*, hanya diterapkan sekali, yaitu pada ayat 4 al-falaq ini, sedang bentuk tunggalnya ditemukan masing-masing pada Qs. Al-baqarah ayat 235 dan 237 dan pada Qs.thaha ayat 27.

Syaikh Muhammad Abduh memahami kata *ai-'uqud* dalam arti *majazi*. Pendapat ini dapat dikaitkan dengan memerhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadap kata tersebut. Menurut Abduh, *an-nafasaht* adalah mereka yang sering kali membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan dan kasih sayang antara sesama. Redaksi ini, menurutnya, dipilih al-Qur'an karena Allah bermaksud mempersamakan mereka dengan para penyair yang apabila ingin memutuskan suatu ikatan kasih sayang antara suami istri, mereka mengelabui masyarakat awam dengan jalan mengikat suatu ikatan dengan cara meniup-niupnya lalu melepaskan ikatan itu sebagai tanda terlepasnya ikatan kasih suami istri.

Ayat 5

“Dan dari kejahatan pengiri jika ia iri”

Salah seorang dan satu teman atau pasangannya adalah iri hati. Karena itu permohonan ayat yang lalu dilanjutkan oleh ayat diatas dengan menyatakan: dan, disamping itu, aku bermohon

perlindungan Allah dari kejahatan *pengiri* dan pendengki *jika ia iri* hati dan mendengki.

Kata (حسد) *hasad* adalah *iri hati* atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan kiranya nikmat itu hilang darinya. Baik diperoleh oleh yang iri maupun tidak. *iri hati* ini juga dapat tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga oleh yang iri memilikinya. Bahkan, sementara ulama memperluas artin *hasad/iri* sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, tetapi juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namung kedengkian kepadanya mengantar yang dengki untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus-menerus berada dalam kekurangan dan kepedihanya. Kata *hasad* digunakan juga dalam arti keinginan memperoleh nikmat serupa dengan yang dimiliki orang lain tanpa mengharap hilangnya nikmat yang diperoleh orang lain itu

Para pakar menyatakan bahwa penyebab iri hati antara lain adalah:

- 1). Kengkuhan, sehingga merasa bahwa apa yang dimiliki orang lain tidak wajar untuk yang bersangkutan tetapi itu hanya wajar untuk dirinya sendiri.
- 2). Persaingan, khususnya dalam bidang materi. Disini, iri hati muncul akibat ketidak mampuan menyamai atau melebihi orang lain yang disaingi itu.
- 3). Rasa takut.
- 4). Cinta kekusaan.
- 5). Watak buruk yang telah enjadi sifatnya karena watak ini mengantar yang bersangkutan iri terhadap orang lain tanpa suatu sebab.

QS AL-IKHLASH

Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا

أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah : “Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Asababun an-Nuzul surah Al-Ikhlash .’Ikrimah berkata, “Ketika orang-orang Yahudi berkata, ‘Kami menyembah ‘Uzair anak Allah.’Dan orang-orang Nasrani berkata, ‘Kami menyembah Yesus anak Allah.’Otrang-orang Majusi berkata, ‘Kami menyembah matahari dan bulan. ‘orang-orang Musyrik berkata, ‘Kami menyembah berhala. ‘ Maka Allah menurunkan ayat kepada Rasulullah “*Katakanlah (Muhammad). ‘Dia-lah Allah, Yang Maha Esa., tidak ada yang menyamai-Nya., tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Lafazh ini tidak diterapkan kepada siapa pun dalam konteks penetapan, kecuali kepada Allah, karena Dia Maha Sempurna dalam seluruh sifat dan perbuatan-Nya. (Ibnu Katsir, 2004 : 769)*

Kata (هو) *Huwa* biasa diterjemahkan Dia. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, berfungsi ntuk menunjukkan betapa penting kandungan

redaksi berikutnya, yakni : *Allahu Ahad*. Kata (هو) *Huwa* di sini di namai *dahamir asy-sya'n* atau *al-qishshah* atau *al-hal*. Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi, Allah adalah gaib. Tetapi kgaiban-Nya itu mencapai tingkat *syahadat/nyata* melalui ciptaan-Nya. Lebih jauh, asy-Sya'rawi menyatakan bahwa kata *Huwa* menunjuk sesuatu yang kehadirannya bukan di depan mata, dengan kata lain adalah gaib. (Quraish Sihab,2002: 714)

Pakar tafsir, al-Qasimi, memahami kata (هو) *Huwa* berfungsi menekan kebenaran dan kepentingan berita itu, yakni berita yang disampaikan merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak dapat diragukan. Sedang, Abu as-Su'ud, salah seorang pakar tafsir dan tasawuf, dalam tafsirnya : Menempatkan kata *Huwa* untuk menunjuk kepada Allah, padahal sebelumnya tidak disebut dalam susunan redaksi ayat ini kata yang menunjuk kepada-Nya. Ini bermaksud untuk memberi kesan bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu sedemikian terkenal dan nyata sehingga hadir dalam benak setiap orang dan bahwa kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat. (Quraish Sihab,2002: 415)

Kata (احد) *ahad/esa* terambil dari akar kata (وحد) *wahdah/kesatuan* seperti juga kata (احد) *ahad* dapat berfungsi sebagai *nama* dan juga *sifat* bagi sesuatu. (Quraish Sihab,2002: 716). Dalam ayat ini, kata (احد) *ahad* berfungsi sebagai sifat Allah. Dengan kata lain hanya Allah lah yang memiliki sifat tersendiri yang tidak dapat dimiliki oleh selain-Nya.

Dari segi bahasa kata *ahad*, walaupun berakar sama dengan wahid, keduanya memiliki makna dan penggunaan yang berbeda. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima tambahan baik dalam benak atau kenyataan. Karena itu, kata ini ketika berfungsi sebagai sifat tidak termasuk dalam rentetan bilangan. (Quraish Sihab,2002: 717). Berbeda halnya dengan wahid (satu) , wahid bisa menambah bilangannya seperti dua, tiga dan seterusnya walaupun penambahannya dalam benak pengucap atau pendengarnya.

Pada ayat pertama berbicara tentang puncak akidah dari kepercayaan, yakni mepercayai bahwa Allah adalah Esa. Mengakui bahwa Tuhan adalah Allah Yang Maha Esa dan Tunggal, tak ada satu pun yang dapat menyekutukannya. Pengakuan bahwa Allah adalah Esa dan Tunggal, kepercayaan atas pengakuan ini disebut Tauhid. Dengan demikian, fikiran yang suci murni dan hati tulus ini mempercayai bahwa Tuhan itu tidak mungkin lebih dari satu. Pusat kepercayaan dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai pada SATU yakni Allah.

Tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak juga yang menyamai-Nya. Karena mustahil sekali jika ada yang dapat menyamai dan menyerupakan-Nya maka jika demikian, terbagilah kekuasaan-Nya. Karena sama-sama kurang kuasa. Tapi tidak dengan Allah Karena Dia Yang Maha Kuasa maka tak ada satu pun yang dapat menandinginya.

2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Kata (الصَّمَد) *ash-Shamad* terambil dari kata kerja (صمد) *shamada* yang berarti menuju. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti *yang dituju*. Suatu riwayat disandarkan kepada Ibn 'Abas ra. Menyatakan bahwa *ash-Shamad* berarti, "tokoh yang telah sempurna ketokohnya, mulia dan mencapai tingkat kemuliaan, yang agung dan mencapai puncak keagungan, yang penyantun dan tiada melebihi santunannya, yang mengetahui lagi sempurna pengetahuannya, yang bijaksana dan tiada cacat dalam kebijaksanaannya." (Quraish Sihab,2002: 720)

Ulama-ulama yang memahami kata *ash-shamad* dalam pengertian "tidak memiliki rongga" mengembangkan arti tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Mereka berkata: "sesuatu yang tidak memiliki rongga mengandung arti bahwa ia sedemikian *padat* dan atau bahwa ia tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan ke dalam dirinya, seperti makanan atau minuman." (Quraish Sihab,2002: 720). Allah tidak membutuhkan makanan, tidak juga membutuhkan minuman dan juga Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Sebagaimana ditegaskan dengan ayat selanjutnya.

Abu Hurairah : " Arti Ash-Shamadu ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada-Nya sedangkan Dia tidak berlindung pada sesuatu apa pun". (Hamka,2004:320)

Segala sesuatu yang ada di bumi maupun langit adalah ciptaan-Nya maka, semua bergantung kepada-Nya. Karena semua Ada atas kehendaknya. Maka hanya kepada Allah lah bergantung.

Al -A'masy berkata dari Syaqiq dari Abu Wa-il menafsirkan ayat, "*Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*" Yakni Pemimpin yang berada dipuncak kepemimpinan-Nya." (Ibn Kat^{اب} sir,2004: 760)

3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan.

Kata (يٰلِد) *yalid/beranak* dan (يُوٰلِد) *yulad/diperanakan* terambil dari kata (وٰلِدَة) *walada* yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan keturunan sehingga kata (وٰلِد) *walid*, misalnya, berarti *ayah* dan yang dimaksud adalah *ayah kandung*, (وٰلِد) *walad* adalah *anak kandung*, (وٰلِدَة) *walidah* adalah *ibu kandung* demikian seterusnya. Ini berbeda dengan (اَب) yang berarti *ayah kandung* atau *ayah angkat*. (Quraish Sihab,2002: 722).

Beranak atau diperanakan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dengan kata lain, terbaginya zat Tuhan. Maka ini bertentangan dengan arti kata *Ahad* dan juga haikat sifat-sifat Allah.

Kata (لَمْ) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakan. Yang lebih dinafikan lebih dahulu adalah *lam yalid tidak beranak*. Karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak. Ayat ini menafikan kepercayaan

menyangkut adanya anak dan ayah bagi Allah. (Quraish Sihab,2002: 722-723).

Mustahil jika Dia beranak, karena hanya mahluk hidup yang beranak. Agar dapat meneruskan keturunannya dan melanjutkan hidup. Allah tidak perlu itu, karena Allah kekal abadi akan terus hidup dan tak akan pernah mati. Dan Allah tidak pula diperanakan, tidaklah Dia berbapa. Jika demikian, maka sepeningal bapak , si anak menjadi penerus kekuasaan.

4. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Kata (كفو) *kufuwan* terambil dari kata (كف) *kufu'* yakni sama. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti Istri. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya :

وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

“Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan Kami, dan tidak beristri dan tidak pula beranak ” (QS. Al-jin [72]:3). Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama meskipun Allah tidak beristri. Banyak ulama memahami bahwa ayat di atas sebagai menafikan sesuatu- apa pun- yang serupa dengan-Nya . sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan hal tersebut seningga, dengan demikian, kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah Swt. (Quraish Sihab,2002: 723-724)

Menurut Hamka Kalau diakui Dia beranak, tandanya Allah itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak

untuk memindahkan kekuasaan-Nya. Kalau diakui diperanakan, tandanya Allah itu pada mulanya muda yaitu sebelum bapaknya mati. Kalau diakui Dia terbilang, ada bapak ada anak , tetapi kedudukannya sama, fikiran sehat yang manapun akan mengatakan bahwa “keduanya ’ akan sama-sama kurang kekuasaannya, kalau ada dua yang setara kedudukannya, sama tingi pangkatnya, sama kekuasaannya atas alam, tidak ada fikiran sehat yang dapat menerima kalau keduanya dikatakan berkuasa mutlak.(Hamka,2004: 303)

Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih lagi murni. Dan Itulah yang dirasakan akal dan rasa yang tulus. Itu sebabnya surat ini dinamai pula Surah Al-ikhlas, artinya ssuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika,dan berfikir teratur. (Al-azhar 303)

QS. Al-Lahab

Ayat 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (4) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (5)

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.”

Penjelasan QS. Al-Lahab

Surah Al-Lahab atau Al-Massad adalah surat ke-111 dalam al-Qur'an surat ini terdiri atas 5 ayat dan termasuk surat makkiyah. Nama surat ini diambil dari kata *Al-Lahab* yang terdapat pada ayat ketiga surat ini yang artinya gejala api. Pokok isi surat ini berisi tentang nasib salah seorang paman Rasulullah SAW yakni Abu Lahab beserta istrinya yang diancam dengan siksa neraka.

Hubungan antara surah Al-Lahab dengan surah Al-Ikhlas yaitu surah Al-Lahab mengisyaratkan bahwa kemusyrikan itu tidak dapat dipertahankan dan tidak akan menang walaupun pendukung-pendukungnya bekerja keras. Surat Al-Ikhlas mengemukakan bahwa tauhid dalam islam adalah tauhid yang semurni-murninya.

Asbabun Nuzul Surat Al-Lahab

Imam Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "suatu hari, Rasulullah naik ke atas bukit berkumpul, Rasulullah lalu berkata, "sekiranya saya sekarang mengatakan kepada kalian bahwa pasukan musuh akan menyerang kalian di pagi ini atau sore ini apakah kalian akan mempercayainya? Mereka serentak menjawab, 'Ya' Rasulullah lalu berkata 'Sesungguhnya saya sekarang memberi peringatan kepada kalian terhadap akan datangnya azab yang pedih." Mendengar ucapan Nabi saw tersebut, Abu Lahab langsung menyambut, 'celaka engkau, apakah hanya untuk menyampaikan hal ini engkau mengumpulkan kami?!' Allah lalu menurunkan ayat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Israil dari Abu Ishak dari seorang laki-laki dari Hamadan yang bernama Yazid bin

Zaid bahwa suatu ketika istri Abu Lahab menebarkan duri-duri di jalan yang akan dilalui oleh Nabi saw tidak lama kemudian turunlah ayat, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!" hingga ayat 4, "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah)." Ibnul Mundzir juga meriwayatkan hal yang serupa dari ikrimah.

Tafsir Al-Misbah QS. Al-Lahab

Kata (تبت) *tabbat* atau (تب) *tabba* terdiri dari dua huruf yaitu (ت) *ta'* dan (ب) *ba'*. Menurut al-Biqā'i, penggabungan kedua huruf itu, apapun di antara keduanya yang didahulukan, maka ia mengandung makna *keputusan atau kepastian* yang pada umumnya berakhir dengan kebinasaan. Siapa yang memutuskan diri untuk hanya menoleh kepada sebab dan tidak kepada penyebab (Allah) maka ia telah binasa. Sementara ulama memahami kata *sabbat* bagaikan mengandung makna *permohonan* dari pembaca kepada Tuhan dan *tabba* adalah pengabulan Allah atas permohonan itu. permohonan yang diajarkan ini setimpal dengan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh Abu Jahal terhadap Nabi saw. dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Abu Jahal ketika itu mengambil batu lalu melempar ke arah Nabi saw. sambil mengucapkan makian dan harapannya itu.

Abu Lahab adalah gelar dari Abdul 'Uzza Ibn 'Abdul Muththalib . ia adalah paman Nabi saw. Kata *lahab* berarti *kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap lagi*. Menurut satu pendapat, ia digelari dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliah karena kegagalan dan kecemerlangan

wajahnya. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, al-Qur'an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas, yaitu Abdul 'Uzza, karena kata 'Uzza adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin (lihat QS. an-Najm [53]: 19-20). Al-Qur'an enggan menggunakan nama tersebut. Ulama Mesir kontemporer, Mutawali asy-Sya'rawi, mengemukakan semacam kaidah, yaitu bila al-Qur'an menunjuk seseorang dalam salah satu kisahnya dengan nama aslinya, itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya seperti Fir'aun itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan di mana saja. Ini berarti Abu Lahab-Abu Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi saw. dapat saja muncul di tempat dan waktu yang lain.

Diriwayatkan bahwa Abu Lahab meninggal pada tahun ke-2 Hijrah setelah Perang Badr karena diserang penyakit lepra. Teman-temannya takut ditulari sehingga mereka enggan menguburnya, tetapi setelah tiga hari mereka terpaksa menggali kubur lalu mendorong jasadnya dengan kayu yang panjang ke dalam lubang itu dan melepaskan batu dan tanah hingga menimbunnya.

Ayat kedua di atas bermaksud menginformasikan bahwa Abu Lahab sama sekali tidak akan memilih peluang untuk selamat. Harta benda yang diandalkannya tidak akan menyelamatkan atau mengurangi kebinasaannya, bahkan segala apa yang dapat diusahakannya pun tidak akan bermanfaat.

Ayat 3-5

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَأُمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

Ayat di atas menggambarkan betapa tersiksa Abu Lahab karena bukan dia sendiri yang terbakar tetapi ia dan istrinya ikut juga terbakar dan ironisnya adalah bahwa sang istri itu sendiri yang menjadi *pembawa kayu bakar* guna mengorbankan api neraka yang membakar sang suami itu. dan dia tampil dengan sangat hina karena ketika itu di lehernya ada tali dari sabut bukan kalung bermata berlian atau hiasan yang menggambarkan kemuliaan.

Kalimat (حمالة الحطب) *hammalat al-hathab* ada juga yang memahaminya dalam arti *pembawa isu* dan *fitnah*, yang diantara lain bertujuan melecehkan dan menghina Nabi Muhammad saw. serta memecah belah kaum muslimin. Fitnah dinamai *hathab/kayu* karena kayu adalah bahan bakar yang dapat menyulut api, sebagaimana fitnah menyulut api permusuhan. Ada juga yang memahami kalimat tersebut dalam pengertian hakiki, yakni stri Abu Lahab itu sering kali menaburkan duri-duri kayu di jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad saw.

Kata (جيد) *jid* berarti *leher*. Kata ini biasa digunakan khusus untuk menggambarkan keindahan leher wanita yang dihiasi dengan kalung.

Kata (المسد) *al-masad* adalah sejenis tali yang berasal dari satu pohon yang bernama *al-Masad*, tumbuh di Yaman

dan dikenal sangat kuat. Ada juga yang memahaminya sebagai tali yang terbuat dari sabut.

Ayat di atas bermaksud menggambarkan betapa hina yang bersangkutan sehingga bagian tubuhnya yang menjadi tempat hiasan justru terjerat dengan tali yang terbuat dari sabut, tali yang amat kukuh – katakanlah yang biasa digunakan untuk mengikat perahu yang sedang berlabuh. Ayat ini dapat juga dipahami sebagai menggambarkan bahwa yang bersangkutan menjadi pemulung kayu yang meletakkan barang pulungan di panggung sambil menggantungkannya dengan tali yang melilit ke lehernya.

Surah ini merupakan salah satu surah yang berbicara tentang gaib serta merupakan salah satu bukti betapa luasnya pengetahuan Allah. Abu Lahab selalu ingin membuktikan bahwa Rasulullah berbohong. Sebenarnya jika dia mau, bisa saja setelah turunya surah ini, dia “berpura-pura” memeluk islam dan ketika itu dia dapat “membuktikan” dalam bahasa kenyataan bahwa informasi wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. tidak benar. Namun demikian, itu tidak dilakukannya boleh jadi karena tidak terpikir olehnya dan karena kekufurannya sudah demikian mendarah daging sehingga benar-benar dia tidak beriman dan wajar masuk ke neraka sebagaimana diinformasikan surah ini.

4. Tafsir Al-Azhar

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab.” [pangkal ayat 1]. Diambil kata ungkapan kedua tangan di dalam bahasa Arab, yang berarti kedua tangannya yang bekerja

dan berusaha akan binasa. Orang berusaha dengan kedua tangan, maka kedua tangan itu akan binasa, artinya usahanya akan gagal; *“Watabb!” – “Dan binasakanlah dia”*. [ujung ayat 1]. Bukan saja usaha kedua belah tangannya yang akan gagal, bahkan dirinya sendiri, rohani, dan jasmaninya pun akan binasa. Apa yang direncanakannya di dalam menghalangi da’wah Nabi s.a.w. tidaklah ada yang akan berhasil, malahan gagal!

“Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya.” [ayat 2]

Dia akan berusaha menghabiskan harta bendanya buat menghalangi perjalanan anak saudaranya, hartanyalah yang akan licin tandas, namun hartanya itu tidaklah akan menolongnya. Perbuatannya itu adalah percuma belaka. Segala usahanya akan gagal.

“Akan masuklah dia ke dalam api yang bernyala-nyala.” [ayat 3]. Dia tidak akan terlepas dari azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Dia kemudiannya mati sengsara karena terlalu sakit hati mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Dia sendiri tidak turut dalam peperangan itu. dia hanya memberi belanja orang lain buat mengantikannya. Dengan gelisah dia menunggu-nunggu berita hasil perang Badar. Dia sudah yakin Quraisy pasti menang dan kawan-kawannya akan pulang dari peperangan itu dengan gembira. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya. Utusan-utusan yang kembali ke Makkah lebih dahulu mengatakan mereka kalah. Tujuh puluh yang mati dan tujuh puluh pula yang tertawan. Sangatlah sakit hanya

mendengar berita itu, dia pun mati. Kekesalan dan kekecewaan terbayang di wajah jenazahnya.

“dan istrinya.” [pangkal ayat 4]. Dan istrinya akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya segala usahanya. *“pembawa kayu bakar.”* [ujung ayat 4].

“Yang di lehernya ada tali dari sabut.” [ayat 5]

Ayat ini mengandung dua maksud. Membawa tali dari sabut artinya, karena bakhilnya, dicarinya kayu api sendiri ke hutan, dililitkannya kepada lehernya, dengan tali daripada sabut pelepah korma, sehingga berkesan kalau dia bawanya berjalan. Tafsir yang kedua ialah membawa kayu api ke mana-mana, atau membawa kayu bakar. Membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah mengada-adakan yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya bisa menjerat lehernya sendiri.

5. Tafsir Ibnu Katsir

Binasalah kedua tangan Abu Lahab. (Al-Lahab: 1)

Yakni merugi, kecewa, dan sesatlah (sia-sialah) amal perbuatan dan usahanya.

dan sesungguhnya dia akan binasa. (Al-Lahab: 1)

Yaitu sesungguhnya dia celaka dan telah nyata merugi dan binasa.

Tidaklah berfaedah kepadanya harta benda dan apa yang ia usahakan. (Al-Lahab: 2)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt: *dan apa yang ia usahakan.* (Al-Lahab: 2) Maksudnya, anaknya. Telah

diriwayatkan pula hal yang semisal dari Aisyah, Mujahid, Ata, Al-Hasan, dan Ibnu Sirin.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ketika Rasulullah Saw. menyeru kaumnya kepada iman. Abu Lahab berkata, "Jika apa yang dikatakan oleh keponakanku ini benar, maka sesungguhnya aku akan menebus diriku kelak di hari kiamat dari azab dengan harta dan anak-anakku." Maka turunlah firman Allah Swt.: *Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan".* (Al-Lahab: 2)

Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (Al-Lahab: 3)

Yakni neraka yang apinya berbunga, menyala dengan hebatnya, dan sangat membakar.

Dan (begitu pula) istrinya pembawa kayu bakar. (Al-Lahab: 4)

Istri Abu Lahab dari kalangan wanita Quraisy yang terhormat dan termasuk pemimpin kaum wanitanya bernama Ummu Jamil, nama aslinya ialah Arwah binti Harb ibnu Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan. Dia membantu suaminya dalam kekufuran dan keingkarannya terhadap perkara hak yang dibawa oleh Nabi Saw. Karena itulah maka kelak di hari kiamat ia menjadi pembantu yang mengazabnya dalam di neraka Jahanam.

pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut.
(Al-Lahab: 4-5)

Yaitu memanggul kayu bakar, lalu melemparkannya kepada suaminya agar api yang membakarnya bertambah besar; istrinya memang diciptakan untuk itu dan disediakan untuk membantu mengazabnya.

Yang di lehernya ada tali dari sabut. (Al-Lahab: 5)

Menurut Mujahid dan Urwah, makna yang dimaksud ialah berupa api neraka. Diriwayatkan pula dari Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, As-Sauri, dan As-Saddi sehubungan dengan makna firman-Nya: *pembawa kayu bakar*. (Al-Lahab: 4) Bahwa istri Abu Lahab gemar berjalan menghamburkan fitnah (hasutan). Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Q.S. An-Nasr

(1) إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
(2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

1) Terjemah

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.
2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.
3. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat.

2) Penjelasan

- a. Asbabulnujul

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam kitabnya dari Muammar dari Zuhri yang berkata, "Ketika Rasulullah memasuki kota Makkah pada hari pembebasan (yaum al-fath), beliau mengirim Khalid bin Walid dan pasukannya ke pinggir kota Makkah untuk memerangi kaum Quraisy. Allah lalu menghancurkan orang-orang musyrik itu. Rasulullah lantas memerintahkan untuk melucuti persenjataan mereka. Selain itu, beliau memaafkan dan melepaskan mereka kembali. Akhirnya, mereka berbondong-bondong masuk Islam. Allah lalu menurunkan ayat ini."

b. isi kanungan

Surah An-Nasr (bahasa Arab: النصر) adalah surah ke-110 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 3 ayat dan termasuk surah Madaniyah. An Nasr berarti "Pertolongan", nama surah ini berkaitan dengan topik surah ini yakni janji bahwa pertolongan Allah akan datang dan Islam akan memperoleh kemenangan.

3) Penafsiran

Makna bahasa

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Idza dalam ayat ini memiliki arti 'Apabila telah'.

Nasr (pertolongan) di ayat ini adalah pertolongan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad atas kaum kafir Qurais Makkah dan orang kafir lainnya yang hendak membunuh dan menyakiti Rasul.

Fath (kemenangan atau pembukaan) maksudnya adalah pembukaan Kota Makkah.

Engkau melihat an-Nasr maksudnya bangsa Arab dan di luar bangsa Arab. Sedang menurut Ikrimah yang

dimaksud dengan An-Nas adalah bangsa Yaman, karena pada saat itu mereka memeluk Agama Islam secara berbondong-bondong sebanyak tujuh ratus orang mereka datang dengan ber-takbir, mengumandangkan adzan dan ber-tahlil yang membuat Rasul gembira dan menangis para sahabat diantara Umar dan Ibnu Abbas.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

an-Nas maksudnya bangsa Arab dan di luar bangsa Arab. Sedang menurut Ikrimah yang dimaksud dengan An-Nas adalah bangsa Yaman, karena pada saat itu mereka memeluk Agama Islam secara berbondong-bondong sebanyak tujuh ratus orang mereka datang dengan ber-takbir, mengumandangkan adzan dan ber-tahlil yang membuat Rasul gembira dan menangis para sahabat diantara Umar dan Ibnu Abbas

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Apabila engkau telah mendirikan sholat maka banyaklah untuk bertasbih, bertahmid dan beristighfarlah kepada Allah

Penjelasan

Al-misbah-misbah

Kata (نصر)) nasht digunakan dalam arti kemenangan atau pertolongan dalam mengatasi lawan. Penisbahan kata tersebut kepada Allah, yaitu pada kata (نصر الله) nashr Allah, di samping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah SWT.

Kata (الفتح) al-farth terambil dari kata (فتح) fataha yang pada dasarnya bermakna antonim tertutup. Karena itu,

kata ini bisa diartikan membuka. Maka kata ini kemudian berkembang menjadi kemenangan karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang di perjuangkan menghadapi sesuatu yang di halangi dan ditutup. Kata al fathh pada surat ini hamper di sepakati oleh ulama dalam arti kemenangan menguasai kota mekkah. Penyebab pembukaan kota itu adalah pelanggaran hukum musrikin mekkah atas salah satu butir perjanjian hudabiyah. Mereka melakukan penyerangan terhadap suku khuzaah yang masuk dalam perlindungan rosululloh saw. atas dasar pelanggaran itu, rosululloh saw menghimpun pasukan kaum musliminyang terdiri 10ribu orang menuju ke mekah untuk membebaskan dari kaum musrikin. Dan rosullulloh berhasil memasuki mekah tanpa pertumpahan darah masuklah mekkah dalam kekuasaan rosullulloh dan memperbesar islam darisitulah banyak orang berbondong bonding masuk islam.Kata (ر ا ي ت) jika di pahami dalam arti melihat dengan mata kepala, yang beliau lihat adalah berduyun duyunnya penduduk mekah memeluk agama islam melalui utusan utusan yang datang ke Madinah Kata (سبح) terambil dari kata (سبح) yang biasa di artikan berenang seseorang menjauh dari posisinya, menurut imam ghazali, tasbih adalah bukan saja menjauhkan segala kekurangan dari zat, sifat, dan perbuatan Allah tetapi juga segala sifat yg tergambar dalam benak manusia.

Kata () trambil dari akar akar yg terdiri dari huruf huruf ta, dan ba, maknanya adalah kembali kata ini megandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi baik tempat maupun

kedudukan kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya ia kembali menuju kepada posisi semula

kata tawwab jika pelakunya Allah seringkali diartikan penerima taubat. Walaupun kita tidak dapat menilainya keliru imam ghazali mengartikan sifat Allah ini sebagai dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan untuk hamba hambanya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesarannya.

1. Al azhar

Akan kebenarannya; “dan kemenangan”. (ujung ayat 1) yaitu telah terbuka negeri Mekah yang selama ini tertutup. Dan menang Nabi saw. Ketika memasuki kota itu bersama 10.000 tentara muslimin, sehingga penduduk Mekah tidak melawannya. Dan yang berkuasa ialah Islam; “dan engkau lihat manusia masuk ke dalam agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong”. (ayat 2).

Artinya bahwa manusia pun datanglah berduyung-duyung berbondong-bondong dari seluruh penjuru tanah Arab dari berbagai persukuan dan kabilah. Mereka datang menghadap Nabi saw menyatakan diri mereka mulai saat ini mengaku beragama Islam dan membaca 2 kalimat syahadat.

Kalau sudah demikian halnya; “maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu.” (pangkal ayat 3) arti bertasbih mengukuhkan kebesaran dan kesucian Tuhan dan semuanya itu tidaklah akan terjadi kalau bukan karunia Tuhan. dan tidaklah semuanya itu karena tenaga manusia atau tenaga siapapun di dalam alam

ini, melainkan semata mata karunia Allah. Bahkan ;" dan mohon ampunlah padanya." ini penting sekali "Sesungguhnya dia adalah sang pemberi tobat." (ujung ayat 3). Karena dia adalah tuhan dia adalah kasih dan sayang akan hambanya dan dia adalah mendidik, melatih jiwa raga hambanya agarkuat menghadapi warna warni kehidupan didalam mendekatinya.

2. Ibnu katsir

"Umar Pernah mengajakku dalam sebuah majlis orang dewasa, sehingga sebagian sahabat bertanya "Mengapa si anak kecil ini kau ikut sertakan, kami juga punya anak-anak kecil seperti dia?" Umar menjawab, "Seperti itulah yang kalian tahu."

Suatu hari Umar mengundang mereka dan mengajakku bersama mereka. Seingatku, Umar tidak mengajakku saat itu selain untuk mempertontonkan kepada mereka kualitas keilmuanku. Lantas Umar bertanya, "Bagaimana komentar kalian tentang ayat (yang artinya), "Seandainya pertolongan Allah dan kemenangan datang (1) dan kau lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2) -hingga akhir surat. (QS. An Nashr: 1-3). Sebagian sahabat berkomentar (menafsirkan ayat tersebut), "Tentang ayat ini, setahu kami, kita diperintahkan agar memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya, ketika kita diberi pertolongan dan diberi kemenangan." Sebagian lagi berkomentar, "Kalau

kami tidak tahu.” Atau bahkan tidak ada yang berkomentar sama sekali. Lantas Umar bertanya kepadaku, “Wahai Ibnu Abbas, beginikah kamu menafsirkan ayat tadi? “Tidak”, jawabku. “Lalu bagaimana tafsiranmu?”, tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab, “Surat tersebut adalah pertanda wafatnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sudah dekat. Allah memberitahunya dengan ayatnya: “Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan’, itu berarti penaklukan Makkah dan itulah tanda ajalmu (Muhammad), karenanya “Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan, sesungguhnya Dia Maha Menerima taubat.” Kata Umar, “Aku tidak tahu penafsiran ayat tersebut selain seperti yang kamu (Ibnu Abbas) ketahui.”” (HR. Bukhari no. 4294)

Takwil Ayat Ini

Takwil dari ayat ini, dianjurkannya bacaan ruku’ dan sujud yang berisi tahmid dan tasbih: “Subhanakallahumma robbana wa bi hamdika, Allahummagh firlii.”

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْتَرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

“Saat rukuk dan sujud Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memperbanyak membaca do’a: ‘ Subhanakallahumma robbana wa bi hamdika, Allahummagh firlii (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, Ya Allah ampunilah aku) ‘, sebagai pengamalan perintah Al Qur’an.” (HR. Bukhari no. 4968 dan Muslim no. 484.

An Nawawi rahimahullah membawakan hadits ini dalam Bab “Bacaan ketika ruku’ dan sujud”)

Juga dari ayat ini dianjurkan dzikir “Subhanallah wa bi hamdihi astaghfirullah wa atuubu ilaih”. Dzikir ini sering dibaca oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebelum beliau meninggal dunia. Terdapat riwayat,

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُكْتَرُ مِنْ قَوْلٍ «سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ». قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْكَ تُكْتَرُ مِنْ قَوْلٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. فَقَالَ «خَبَرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. فَقَدْ رَأَيْتُهَا (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ) فَتَنَحَّ مَكَّةَ (وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبَّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Dari Masruq dari Aisyah radhiyallahu ‘anha dia berkata, “Dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memperbanyak perkataan, ‘ Subhanallah wa bi hamdihi astaghfirullah wa atuubu ilaih (Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, saya memohon ampunan kepada Allah dan saya bertaubat kepadaNya)’.” Aisyah berkata, “Lalu aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya melihatmu memperbanyak perkataan, Subhanallah wa bi hamdihi astaghfirullah wa atuubu ilaih (Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepadaNya). Maka beliau menjawab, Rabbku telah mengabarkan kepadaku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku, ketika aku melihatnya maka aku memperbanyak membaca, Subhanallah wa bi hamdihi astaghfirullah wa atuubu ilaih (Mahasuci

Allah dan dengan memujiNya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadaNya)'. Maka sungguh aku telah melihatnya, yaitu (ketika pertolongan Allah datang dan pembukaanNya) yaitu penaklukan kota Makkah, dan dan kamu telah melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, lalu bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan memohon ampunlah, sesungguhnya Dia Maha Pemberi taubat'." (HR. Muslim no. 484)

Banyak Yang Masuk Islam Setelah Fathul Makkah Yang dimaksud dengan Fath dalam ayat ini adalah Fathul Makkah (penaklukan kota Makkah, tahun 8 H), menurut satu pendapat. Pembesar Arab mereka begitu bangga dengan keislaman mereka ketika Fathul Makkah. Mereka mengatakan, "Jika seseorang meraih kemenangan ketika Fathul Makkah, maka berarti ia adalah seorang Nabi." Lantas ketika itu pun banyak yang masuk Islam. Selama dua tahun, hampir seluruh jazirah Arab beriman. Tidak tersisa di beberapa kabilah Arab kecuali mereka pun masuk Islam. Alhamdulillah atas anugerah yang besar ini.

Dari 'Amr bin Salamah, ia mengatakan,

وَكَاَنَّتِ الْعَرَبُ تَلَوُّمَ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ فَيَقُولُونَ اَتْرَكُوهُ وَقَوْمَهُ فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ فَلَمَّا كَانَتْ وَقَعَهُ أَهْلُ الْفَتْحِ بَادَرُوا كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ

"Orang arab mencela habis-habisan kemenangan karena keIslaman mereka. Lantas mereka katakan; "Biarkan saja dia (Muhammad) dan kaumnya, kalaulah dia menang terhadap kaumnya, berarti ia

betul-betul Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang jujur, ketika pelaku-pelaku kemenangan (kaum muslimin) singgah sebentar lantas berangkat, setiap kaum bergegas berangkat dengan keIslaman mereka, dan ayahku bergegas menemui kaumku dengan keIslaman mereka, (HR. Bukhari no. 4302)

Kesimpulan

Surah an-Nashr ini diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai berita gembira atas perjuangan beliau dalam mendakwahkan Islam, yaitu dengan berbagai kemenangan dalam penaklukan wilayah dan banyaknya yang memeluk Islam serta penaklukan Mekah dengan cara damai. Turunnya surah an-Nashr ini merupakan isyarat akan dekatnya ajal Rasulullah Saw, dan telah sempurnanya perjuangan Rasulullah Saw menyampaikan risalah, sehingga sudah saatnya bagi beliau mempersiapkan diri untuk menghadap Allah Ta'ala

Allah Ta'ala akan selalu menolong dan memberi kemenangan kepada hamba-hambaNya yang selalu berjuang untuk mendakwahkan Islam dan meninggikan kalimat-kalimatNya.

Perintah Allah Ta'ala kepada kita agar berdzikir kepadaNya dengan memperbanyak tasbih dan tahmid

Perintah Allah Ta'ala kepada kita agar memperbanyak memohon ampunan (istighfar) dan bertaubat kepada Allah Ta'ala serta mempersiapkan bekal sebaik-baiknya untuk menghadap Allah Ta'ala. Kita tidak tahu kapan ajal menjemput, berbeda dengan Rasulullah Saw yang telah diberi isyarat dekatnya ajal beliau.

QS. AL KAFIRUN

Ayat 1-7

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ○ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ○ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ○ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ○
وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ○ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ○

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu bukan menyembah apa yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6).”

Surat ini diturunkan di Makkah dan ditujukan kepada kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad. (Hamka, 2004, p.288).

Menuru Quraish Shihab dalam tafsir al misbah قُلْ (katakanlah) menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima. (Quraish Shihab, 2002, p.678). Kata قُلْ terulang sebanyak 332 kali dalam al-Quran, dan secara umum dapat dikatakan bahwa kesemuanya berkaitan dengan persoalan yang hendaknya menjadi jelas dan nyata bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar mereka dapat menyesuaikan sikap mereka dengan sikap umat Islam.

Kata الْكَافِرُونَ berasal dari kata (كفر) *kafara* yang berarti menutup. Al-Quran menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Kalimat ini dapat berarti:

1. Yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad.

2. Yang tidak mensyukuri nikmat Allah.
3. Tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau memercayainya.

Secara umum, kata *kufur* menunjuk pada sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran atau tuntunan Agama. Yang dimaksud orang-orang kafir pada ayat ini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad (Quraish Shihab, 2002, p.679). Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga sependapat bahwa yang dimaksud orang-orang kafir disini tidak hanya mencakup setiap kafir yang ada di bumi ini, tetapi orang-orang kafir Quraisy. Karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Allah selama satu tahun juga (Ibnu Katsir, 2004, p.561).

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat pertama turun berkenaan dengan pemuka-pemuka kafir Quraisy yang berkeras menantang Rasulullah. Dan Rasulullah pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala. Kemudian pemuka-pemuka kafir Quraisy bermufakat dan mereka hendak menemui Rasulullah untuk “berdamai”. Mereka mengusulkan : “Ya Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang kamu sembah, tetapi engkau pun hendaknya menyembah apa yang kami sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Jika seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya, dari pada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau, dan jika pegangan kami ini yang lebih benar dari pada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami”. Tidak lama

setelah mereka mengemukakan usul ini, turun lah ayat selanjutnya (Hamka, 2004, p.288).

Menurut pendapat Quraish Shihab, Kata *أَعْبُدُ* pada ayat kedua berbentuk kata kerja masa ini dan datang (*fiil mudhari'*) yang mengandung arti bahwa pekerjaan tersebut dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan di masa yang akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah, wahai kaum musyrikin (Quraish Shihab, 2002, p.680). Pendapat Quraish Shihab diperkuat oleh Hamka, beliau berpendapat bahwa ayat ini menafikan perbuatan (*nafyul fi'li*). Artinya bahwa Rasulullah tidaklah pernah beliau kerjakan (Hamka, 2004, p.288). Ibnu katsir juga berpendapat sama, bahwa *fi'ilnya* dinafikan karena ia merupakan *jumlah fi'liyah* (bentuk kata kerja).

Hamka berpendapat bahwa ayat ketiga artinya persembahan mereka ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Yang Rasul sembah hanyalah Allah, sedang mereka menyembah kepada benda, yaitu kayu atau batu yang dibuat sendiri (Hamka, 2004, p.288-289). Pendapat ini diperkuat oleh Quraish Shihab, menurut beliau ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan ataupun taat kepada

Allah. Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Rasulullah untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin dan menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Rasul dan tokoh-tokoh tersebut karena kekufuran mereka sudah mendarah daging dalam jiwa mereka, tidak ada sedikitpun harapan baik masa kini maupun masa yang akan datang untuk berkerja sama dengan mereka. (Quraish Shihab, 2002, p.681).

Menurut Ibnu Katsir, ayat 4 diatas bermakna Rasulullah tidak akan menyembah dan mengikuti orang-orang kafir tersebut, tetapi Rasulullah akan senantiasa beribadah beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Quraish Shihab juga berpendapat sama, dalam ayat tersebut terdapat konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti bahwa yang Rasul sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya dengan orang kafir tersebut apa yang mereka sembah hari ini bisa berbeda di hari esok (Quraish Shihab, 2002, p.682).

Kemudian di ayat 4, penerimaan tersebut dinafikan secara total, karena penafian dalam bentuk *jumlah ismiyah* lebih kuat, seakan-akan fiil dinafikan. Dan karena ia bisa menerima hal tersebut, artinya adalah penafian kejadian itu sekaligus penafian kemungkinan menurut syariat. (Ibnu Katsir, 2004, p.562).

Kemudian menurut Quraish Shihab terdapat perbedaan antara ayat ketiga dengan ayat kelima yang memiliki redaksi yang sama. Perbedaannya terletak pada kata (ما) pada masing-masing ayat. Huruf (ما) artinya *apa yang* dan dalam istilah kebahasaan dinamai (ما موصولة) *ma mausulah* yang berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi *kata jadian*, dan ketika itu ia dinamai (ما مصدرية) *ma mashdariyyah*. (ما) pada ayat ketiga (dan juga kedua) berarti *apa yang*, sehingga artinya “kamu tidak akan menjadi penyembah *apa yang* sedang dan akan saya sembah”. Sedangkan (ما) pada ayat kelima dan keempat adalah *mashdariyyah* sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara ibadah: “aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kamu, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara penyembahanku.” (Quraish Shihab, 2002, p.683).

Kemudian ayat kelima bermakna orang-orang kafir tersebut tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi mereka memilih sesuatu dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, Rasulullah terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya (Ibnu Katsir, 2004, p.561).

Menurut Hamka, selain perbedaan apa yang antara Rasul dan orang-orang kafir sembah, maka cara menyembah mereka berlainan pula. Rasul menyembah Allah dengan cara shalat, sedangkan orang-orang kafir menyembah berhala dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu tidaklah kedua hal tersebut dapat disatukan. Akidah dan Tauhid tidak dapat dikompromikan atau di campur adukkan dengan syirik (Hamka, 2004, p.289).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil pendapat al-bukhari yang mengatakan bahwa *لَكُمْ دِينُكُمْ* pada ayat ke 6 yaitu kekufuran dan *وَلِيَّ دِينٍ* yaitu Islam. Disini Allah tidak menggunakan 'Diinii' (Agama-Ku), karena ayat-ayat dengan menggunakan nun sehingga huruf ya dihilangkan (Ibnu Katsir, 2004, p.562).

Menurut Quraish shihab, setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat: Bagi kamu secara khusus agama kamu, agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamku, akupun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.

Kemudian kata *(دين)* *din* dapat berarti *agama* atau *balasan* atau *kepatuhan*. Sementara ulama memahami kata *din* sebagai *balasan*.

Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak memiliki *agama*. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai.

Didahulukannya kata (لَكُمْ) dan (لِي) berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak usah dicampubaurkan. Tidak perlu mengajak Rasul untuk menyembah sembah orang-orang kafir Quraisy agar mereka menyembah pula Allah. Bila kata (دِين) diartikan *agama* ayat ini tidak berarti bahwa Rasul diperintahkan mengakui kebenaran agama kafir Quraisy tetapi ayat ini hanya mempersilakan mereka menganut apa yang mereka yakini. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanoa mengabaikan keyakinan masing-masing (Quraish Shihab, 2002, p.684).

QS. AL-KAUTSAR

AYAT 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَخَّرَ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ

الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya :

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
2. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.
3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

Isi Kandungan Surat

A. Munasabah Antar Surat

Keserasian surat al-Kautsar dengan surat al-Ma'un. Hubungan ini adalah hubungan dua hal yang berlawanan. Dalam surat al-Ma'un, Allah menjelaskan sifat-sifat orang munafik, bakhil (tidak memberi makan fakir miskin dan anak yatim), meninggalkan shalat, riya, (suka pamer), dan tidak mau membayar zakat. Dalam surat al-Kautsar Allah mengatakan "sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu banyak sekali (lawan dari bakhil, mengapa kamu bakhil?, tetaplah menegakkan shalat); shalat kamu itu hendaklah karena Allah saja, dan berkorbanlah, lawan dari enggan membayar zakat. Inilah keserasian yang amat mengagumkan sebagai petanda adanya hikmah dalam susunan surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam surat Al-kausar Allah memerintahkan agar memperhambakan diri kepada Allah, sedangkan dalam surat Al-Kafirun perintah tersebut ditandaskan lagi.

B. Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turun Ayat)

Surah Al-Kausar adalah surah ke-108 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiah dan terdiri dari 3 ayat yang menjadi surah terpendek dalam Al-Qur'an. Kata Al-Kausar

sendiri berarti nikmat yang banyak dan diambil dari ayat pertama dari surah ini artinya karunia Allah SWT berupa telaga Al Kautsar bagi orang-orang penghuni surga.

Al-Bazzar dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika, Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekkah. Orang-orang Quraisy lalu berkata kepadanya, 'Engkau adalah pembesar diantara mereka (penduduk Madinah). Bagaimana pendapatmu tentang seorang yang memisahkan diri serta memutuskan hubungan dengan kaumnya seraya mendakwahkan bahwa ia lebih baik dari kami, padahal kami adalah para pelayan jama'ah haji, yaitu yang bertanggung jawab member minum jamaah dan melayani mereka?' Ka'ab lantas berkata, 'Kalian jauh lebih baik dari dia.' Tidak lama kemudian, turunlah ayat, "Sungguh orang-orang yang membencimu dialah yang terputus dari (rahmat Allah). "Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitab Al-Mushannaf, demikian juga Ibnul Mundzir, dari Ikrimah yang berkata, "Pada saat Nabi saw. Mulai menerima wahyu, orang-orang Quraisy berkata, 'Muhammad telah terputus (hubungannya) dari kita.' Setelah itu, turunlah ayat, "Sungguh orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Suddi yang berkata, "Jika anak laki-laki seseorang meninggal dunia maka orang-orang Quraisy biasa mengatakan, 'Si Fulan telah terputus.' Demikianlah, tatkala anak laki-laki-laki Nabi Saw meninggal, Al-'Ash bin Wa'il lantas berkata, 'Muhammd telah terputus.' Setelah itu, turunlah ayat ini."

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hal senada dalam kitab ad-Dalail dari Muhammad bin Ali, tetapi di dalam riwayat itu

disebutkan bahwa anak Nabi saw yang meninggal adalah Qasim. Dari Mujahid diriwayatkan, "ayat ini turun berkenaan dengan Al-'Ash bin Wa'il, yaitu karena ia berkata, 'Saya adalah musuh Muhammad.'" Imam Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abi Ayyub yang berkata, "Tatkala Ibrahim, putra Rasulullah, meninggal dunia, orang-orang musyrik saling mengabarkan kepada yang lain seraya berkata, 'Sesungguhnya Ash-Shabi' (panggilan orang musyrik kepada Nabi saw) ini telah terputus pada malam ini.' Allah lantas menurunkan surah ini secara keseluruhan." Tentang sebab turunnya ayat 2, "Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah),"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Said bin Jubair yang berkata, "Ayat ini turun di Hudaibiyah. Ketika itu, Jibril turun seraya berkata, 'Sembelihlah kurban engkau lantas pulanglah!' Rasulullah lantas berdiri untuk melaksanakan khutbah hari raya lalu shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau mengambil kambingnya lalu menyembelihnya." Riwayat terakhir ini sangat ganjil. Dari Syamar bin Athiyah diriwayatkan bahwa suatu ketika Uqbah bin Abi Mu'ith bekrata, "Nabi Saw sudah tidak memiliki anak lagi. Dengan demikian, ia adalah seorang yang terputus." Allah lalu menurunkan ayat 3, "Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, "Diinformasikan kepada saya bahwa ketika Ibrahim, putra Nabi Saw wafat maka orang-orang Quraisy berkata, 'Sekarang, Muhammad telah terputus.' Ucapan tersebut membuat Nabi saw. tersinggung. Selanjutnya, turunlah surat ini sebagai hiburan terhadap beliau."

C. Isi Kandungan Surat

Isi kandungan dalam Surah Al-Kausar (bahasa Arab: الكوثر). Pokok isi surah ini adalah perintah melaksanakan salat dan berkorban karena Allah memberikan banyak kenikmatan untuk mereka yang beriman sedangkan para orang kafir pembenci Nabi SAW yang mengatakan keturunan Nabi terputus karena semua putranya wafat maka sesungguhnya merekalah yang terputus.

A. Makna Bahasa

(الكَوْثَرُ) artinya kebaikan yang banyak. Kata ini merupakan bentuk mubalaghah dari al-kastratu. Dan orang arab suka menamai kautsar bagi segala sesuatu yang banyak bilangan, kemampuan, dan kepentingan.

(الْأَبْتَرُ) makna asalnya adalah binatang yang putus ekornya. Yang dimaksud pada ayat ini adalah orang yang tidak langgeng sebutan namanya dan tidak ada penerus bagi jejak langkah kebaikannya. Diserupakan sebutan nama yang langgeng dan kebaikan yang tiada henti dengan ekor binatang, karena ekor binatang itu selalu mengikuti binatang tersebut dan sekaligus sebagai hiasan bagiunya.

B. Penjelasan Mufasir

Menurut Tafsir Al-Azhar, dalam ayat pertama menjelaskan “sesungguhnya sangatlah banyaknya anugerah dan karunia Allah kepadamu, wahai utusan-Ku tidaklah dapat dihitung beberapa banyaknya krunia itu, sejak dari Al-Quran yang diturunkan sebagai wahyu, nikmat yang di ilhamkan sebagai hasil pikiran, nubuwah dan kerasulan, penutup dari segala rasul, rahmat bagi seluruh Alam,

pemimpin bagi umat manusia, memimpikan agama yang benar untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan ahirat. Semuanya itu dengan cabang, dan ranggasnya, tidak dapat dihitung berapa banyaknya”.

Ayat yang ke dua dijelaskan bahwa “ sedemikian banyaknya nikmat anugerah Allah kepada engkau, sehingga tempat engkau beribadah hanya Allah dan tempat engkau solat hanya Dia tiada yang lain karena nikmat tidak didapat dari yang lain.

Untuk ayat ke tiga rupaya ratalah menjadi penghinaan pada waktu itu atau pelepasan sakit hati bagi musuh-musuh beliau kaum musyrik termasuk paman beliau sendiri abu lahab karena anak laki-laki beliau wafat habislah dan pupus turunan nabi Muahamd dan tidak akan ada lagi sebutannya. Maka turunlah ayat ini “ sesungguhnya orang-orang yang membenci engkau itulah orang yang putus, sedang engkau sendiri tidaklah putus.

Menurut Tafsir al-misbah dalam surat ini allah menganugerahi Rasulullah SAW dengan memberinya kebaikan yang banyak dan nikmat yang besar didunia dan diakhirat dan memintanya untuk selalu melaksanakan solat dengan ikhlas dan mendermakan sebaik-baik hartanya sebagai suatu bentu pengorbanan dan bersyukur atas karunia yang dilimpahkan allah kepadanya. Surat ini ditutup dengan suatu kabar gembira bagi Nabi Muhammad berupa terputusnya kebaikan bagi orang yang membencinya. Adapun dalam ayat pertama yaitu “*sesungguhnya kami telah melimpahkan kepadamu kebaikan yang banyak dan abadi di dunia dan di akhirat*”, ayat ke dua “*dan jika kamu telah diberikan hal tersebut, maka kerjakanlah selalu solat dengan penuh ikhlas dan*

sembelihlah kurbanmu sebagai bentuk kesyukuranmu atas karunia yang telah dilimpahkan kepadamu dan kebaikan yang diberikan khusus untumu. Untuk penjelasan ayat yang ketiga “ sesungguhnya orang yang membencimu adalah terputus dari segala kebaikan”.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: “Rasulullah saw. mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau, ‘Mengapa engkau tertawa?’ Rasulullah menjawab: ‘Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surat kepadaku.’ Kemudian beliau membaca: bismillaahir rahmaanir rahiim. Innaa a’thainaa kal kautsar (“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak”) sampai akhir ayat. Lalu beliau bertanya, ‘Tahukah kalian, apakah al-Kautsar itu?’ Mereka menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Beliau bersabda, ‘Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku kepadaku di surga, padanya terdapat banyak kebaikan, dimana pada hari kiamat kelak umatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak bintang di langit. Lalu ada seorang hamba dari mereka yang gemetaran, maka kukatakan: ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk umatku.’ Kemudian dikatakan, ‘Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalanmu.’” Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa-i. Banyak dari para ahli qira-ah yang menggunakannya sebagai dalil bahwa surat ini termasuk surat Madaniyyah. Dan banyak pula ahli fiqih

yang menyebutkan bahwa 'basmalah' termasuk dalam surat tersebut dan ia juga diturunkan bersamanya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Rasulullah bersabda: 'Aku masuk surga dan ternyata aku sudah berada di sungai yang kedua sisinya dipenuhi oleh kemah-kemah mutiara. Kemudian aku memukul dengan tanganku kepada tempat mengalir air, ternyata ia adalah minyak adzfar. Lalu kutanyakan: 'Apa ini wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Itu adalah al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Allah swt.'" diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab Shahih-nya dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala: "fa shalli lirabbika wanhar" ("Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah.") maksudnya, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah sungai yang sifatnya telah dijelaskan di depan. Oleh karena itu, tulus ikhlashlah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkorban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu 'Abbas, 'Atha', Mujahid, 'Ikrimah, dan al-Hasan mengatakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah kurban fisik dan yang semisalnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adl-Dlahhak, ar-Rabi', 'Atha', al-Khurasani, al-Hakam, Sa'id bin Abi Khalid dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari satu orang ulama Salaf. Dan itu jelas berbeda dengan apa yang berlangsung di kalangan orang-orang musyrik yang berupa sujud kepada Allah dan menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

Firman Allah Ta'ala: *inna syaani-aka huwal abtar* ("Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.") maksudnya, sesungguhnya orang yang membencimu, hai Muhammad, serta membenci apa yang engkau bawa, baik berupa petunjuk, kebenaran, bukti nyata, dan cahaya yang terang benderang adalah orang yang terputus, yang paling minim jumlahnya, dan paling hina. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah. Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa-il. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman, dia berkata: "Al-'Ash bin Wa-il jika disebutkan, maka Rasulullah saw. bersabda: 'Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus. Jika dia binasa, maka terputuslah penyebutannya,' lalu Allah menurunkan surat ini."

C. Kesimpulan

Kenikmatan Allah tidak akan pernah terhitung, telah banyak kenikmatan yang telah diebrikan oleh-Nya terhadap kita, dibalik semua itu kita perlu bersyukur atas semua nikmat yang Allah telah beri dengan cara beribadah kepadanya seperti menunaikan solat, zakat dan kebaikan-kebaikan lainnya. Dan akan terputusnya keberkahan dan kasih sayang Allah terhadap orang-orang yang membenci Nabi Muhammad SAW.

Q.S. QURAI SY (Suku Quraisy)

Surat Makiyah,

Surat ke-106: 4 ayat

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
 ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“Karena Kebiasaan orang-orang Quraisy(1), (Yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas (2), Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah) (3), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (4).

Isi Pokok Qs. Al-Quraisy

Peringatan kepada orang Quraisy tentang nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka karena itu mereka diperintahkan untuk menyembah Allah.

Munasabah Ayat Degan Surat Al-Maun

1. Dalam surat Quraisy, Allah menyatakan, Bahwa dia membebaskan manusia dari kelaparan, maka dalam surat Al-Maun Allah mencela orang yang tidak menganjurkan dan tidak memberi makan orang miskin.
2. Dalam surat Quraisy Allah memerintahkan menyembah-Nya maka dalam surat Al-Maun Allah mencela orang yang shalat dengan lalai dan riya.

Asbab An Nuzul

Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Hani Binti Abu Thalib yang berkta, “Rasulullah bersabda, Allah memberikan keistimewaan kepada suku Quraisy dengan tujuh hal. Setelah demikian, Rasulullah lantas membaca ayat ini.

Penjelasan Mufasir

a) Tafsir Ibnu Katsir

Surat ini terpisah dari surat sebelumnya dalam shuhuf imam, mereka menulis antara keduanya garis bismillahirrahmanirrahim, meskipun ia bergantung pada surat sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan secara gamblang oleh Muhammad bin Ishaq dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, karena pengertian menurut keduanya, kami menghalangi pasukan gajah memasuki kota Makkah, dan kami binasakan penduduknya karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yakni karena kebiasaan dan perkumpulan mereka di negri mereka (Makkah) dalam keadaan aman sentosa.

Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah kebiasaan mereka melakukan perjalanan pada waktu musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam untuk berdagang dan keperluan lainnya. Kemudian, mereka kembali ke negri mereka dengan aman dalam perjalanan mereka karena keagungan mereka dalam pandangan orang-orang, sebab mereka termasuk penduduk tanah suci Allah (Makkah).

Orang yang mengetahui mereka pasti akan menghormati mereka. Bahkan orang yang ikut berjalan dengan mereka pun merasa aman. Demikianlah keadaan mereka dalam perjalanan mereka, baik pada musim dingin maupun musim panas. Sedangkan mengenai pemukiman mereka dinegri tersebut adalah sebagaimana yang difirmankan Allah ta'ala:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negri mereka) tanah suci yang aman, sedang menusia sekitarnya rampok merampok”.(Qs.al-Ankabut: 67). Oleh karena itu, Dia berfirmanan:

لَا يَلَا فِ قُرَيْشٍ إِلَّا فِيهِمْ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka” sebagai pengganti pertama sekaligus sebagai penafsir baginya”. Oleh karena itu, Dia berfirman:

أَيُّلَا فِيهِمْ رَحَلَةُ الشَّتَاءِ وَالصَّيْفِ

“Yaitu kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas”. Ibnu Jarir mengatakan: “Yang benar bahwa huruf lam tersebut adalah lam *ta’ajjub* (keheranan), seakan-akan mereka dibuat heran oleh kebiasaan kaum Quraisy dan juga nikmat Allah yang Dia berikan kepada mereka dalam hal tersebut.

Lebih lanjut, Ibnu Jarir mengatakan: “Yang demikian itu karena adanya ijma kaum muslimin yang menyatakan bahwa keduanya merupakan surat yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri.”

Selanjutnya, Allah ta’ala membimbing mereka untuk mensyukuri nikmat yang agung ini, dimana Dia berfirman:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

“Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah”. Maksudnya, hendaklah mereka mentauhidkan-Nya dengan beribadah sebagaimana Dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci, sebagaimana yang Dia fitmankan:

إِنَّمَا أَمْرُهُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذَا الْبَلَدِ الَّذِي حَرَّمَ مَعَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمْرٌ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (Qs.an-Naml: 91).

Dan firman Allah Ta’ala,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ

“Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar”. Yakni Dia adalah Pemilik rumah ini. Dia-lah yang telah memberi makan mereka dari rasa lapar.

وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Dan mengamankan mereka dari ketakutan”. Maksudnya, Dia menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan. Karena nya, hendaklah mereka mengesakan-Nya dalam beribadah hanya kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, serta tidak beribadah kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu, maupun berhala. Oleh karena itu, barang siapa memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah akan menggabungkan untuknya rasa aman (di) dunia rasa aman (di) akhirat. Dan barang siapa yang mendurhakai-Nya, maka Dia akan mengambilnya.

b) Tafsir Al-Azhar

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bagwa surah al-fill dengan surah Quraisy ini pada hakikatnya adalah satu. Mereka mengatakan bahwa kaum yang bergajah itu dibinasakan oleh Allah sampai hancur berantakan karena Allah hendak melindungi kaum Quraisy, sebagai jiran-Nya, pemelihara Ka'bah-Nya. Atau mereka pertalikan ujung surah al-fill: “Mereka dijadikan seperti daun kayu yang dimakan ulat”. Dengan ayat 1 dari surah Quraisy “karena untuk melindungi kaim Quraisy.

Tetapi menurut yang sewajarnya saja. Tidaklah mungkin hanya untuk memelihara kaum Quraisy sampai kaum bergajah dihancurkan laksana daun kayu dimakan ulat. Mari kita tafsirkan saja seperti biasa.

“Lanaran untuk melindungi kaum Quraisy” (ayat 1)

Yaitu:

“Untuk melindungi mereka didalam perjalanan musim dingin dan musim panas”.

(ayat 2)

Kaum Quraisy pada umumnya adalah saudagar perantara, yang negrinya (Mekah) terletak ditengah, diantara utara (Syam) dan selatan (Yaman). Sejak lama sebelum islam, mereka telah menghubungkan kedua negri itu. Syam di utara adalah pintu perniagaan yang akan melanjut sampai ke Laut Tengah dan ke negri-negri sebelah barat, Yaman yang ibu kotanya sejak dahulu adalah Shan’aa di selatan membuka pula jalan ke timur sampai ke India, bahkan lebih jauh lagi sampai ke Thionggok.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang Quraisy itu melakukan dengan dua jenis perjalanan atau kafilah (caravan). Di musim panas mereka pergi ke Syam, dan di musim dingin mereka pergi ke Yaman, keduanya untuk berniaga.

Sejak zaman purbakala telah terentang jalan kafilah diantara: Mekah, Madinah dan Damaskus atau Mekah, Hunanin, Badar, Ma’an (Syaqil Urdun). Itu adalah jalan kafilah utara sedang jalan kafilah ke selatan: Mekah, Thaif, Asir, Yaman (Shan’aa).

Perjalanan itu dipelihara dan dilindungi oleh Allah. Dan lagi di negri Mekah itu berdiri Baitullah (Rumah Allah) yang bernama Ka’bah, sehingga setiap musim haji orang dari luar pun berduyun kesana menurut Sunnah Nabi Ibrahim.

“Maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan rumah ini”.

(ayat 3)

Sebab banyaklah anugerah dan karunia Allah kepada mereka lantaran adanya rumah itu. Yaitu Allah.

“Yang telah memberi makan mereka daari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan”.

(ayat 4)

Karena ditambah lagi dengan berkat adanya Rumah Allah ditengah kota Mekah itu, tidaklah putus-putusnya tiap tahun orang datang kesana, disamping mereka sendiri mengadakan kafilah perniagaan ke utara dan selatan. Tidaklah pernah negeri mereka jadi daerah tertutup, sehingga selalulah makanan mereka terjamin, dan tidak ditimpa kelaparan. Disertai aman pula, sebab tanah Mekah itu dijadikan daerah terlarang sejak zaman Nabi Ibrahim, tidak boleh orang berperang disana, tidak boleh binatang buruannya diburu, tidak boleh tumbuh-tumbuhannya dirusakan. Aturan ini dihormati oleh seluruh kabilah Arab secara turun menurun.

Sebab itu maka tidaklah layak orang Quraisy yang telah mendapat rahmat yang begitu banyak dari Allah, kalau mereka tidak mensyukuri Allah. Tidaklah layak kalau mereka menolak risalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Dan didalam surah ini pun telah diperingatkan, bukanlah Rumah itu bukanlah Ka'bah itu yang mesti disembah melainkan Allah yang empunya rumah itulah yang harus disembah Syukurilah Allah yang telah memperlindungi, membuat peraturan sehingga Tanah Mekah dapat aman dan sentosa, tidak disentuh dan diusik orang.

Maka menjadi lemahlah tafsir yang mengatakan bahwa kaum bergajah dibinasakan karena Allah hendak memelihara orang Quraisy melainkan orang Quraisy itu sendirilah dalam surah ini yang diberi dengan peringatan, agar mereka jangan menyembah kepada Ka'bah itu sendiri; tetapi sembahlah Allah yang empunya Ka'bah itu. Maka tidaklah patut mereka menjadi

orang musyrikin, menyembah berhala, mengumpulkan berhala pada rumah itu sampai 360 buah banyaknya.

Melainkan mereka mestinya menjadi pelopor menyambut seruan dan risalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw putra mereka sendiri, untuk di ikuti oleh seluruh bangsa Arab yang semenjak zaman dulu menghormati kedudukan mereka sebagai *Jiran Baitullah*, tetangga Rumah Allah.

Dalam surah al-Qashash ayat 57 diperingatkan Allah kepada mereka, bagaimana Allah menjadikan Tanah Mekah itu menjadi tempat tinggal mereka, Tanah suci, tanah terlarang, dan segala macam makanan datang dibawa orang kesana.

Di dalam surah al-Ankabut ayat 67, diperingatkan pula, tidaklah mereka perhatikan bahwa tanah itu telah kami jadikan Tanah Haram, tanah terlarang yang aman sentosa, padahal manusia diluar Tanah Haram itu culik-menculik rampas-merampas, bunuh membunuh.

Dari ayat 3 memberikan kesadaran bagi orang Quraisy agar mereka menyembah kepada Allah sang empunya Rumah ini dapatlah dimengerti bahwa umat Islam sekali-kali tidaklah menyembah kepada Rumah itu sendiri, sebagaimana fitnah dan kedustaan yang dikarang-karangkan oleh kaum Zending Kristen, untuk menuduh orang Islam menyembah berhala bernama Ka'bah.

Malahan sejak era permulaan Perang Salib, kaum Kristen telah membuat fitnah dengan mengatakan bahwa orang Islam menyembah berhala yang ada disimpan dalam Ka'bah itu dua buah berhala, Tarfagan dan Mahound maksud mereka ialah menimbulkan pengertian bahwa Mahound itu ialah Muhammad.

Padahal dalam bahasa Jerman kalimat Hound pada Mahound itu ialah anjing.

Begitulah cara mereka melakukan propaganda. Di Salt Lake City, Ibu Negeri Utah, negri kaum Kristen Mormon, saya ziarah ke perkarangan gereja mereka, yang diberi nama Tarbenacle. Di halaman gereja itu ada patung burung. Burung itu adalah catatan kisah tatkala mereka mulai diusir dari sebelah Timur Amerika (New York) membuat negri disana. Mula-mula mereka menanam gandum untuk dimakan, dan hampir saja masa menuai, datanglah semacam belalang hendak memakan habis gandum yang hendak mereka ketam. Sehingga kalau jadi belalang itu hinggap, mereka akan mati kelaparan dan hasil usaha berbulan-bulan akan habis punah.

Tiba-tiba sedang mereka menengadiah ke udara melihat belalang atau kumbang-kumbang yang kejam itu, mereka lihat beratos ekor burung putih datang dari laut. Dalam sekejap mata burung-burung putih tersebut menyerang belalang atau kumbang itu dan memakanya habis sehingga kebun gandum penduduk Mormon itu terlepas dari bahaya berkat burung tersebut.

Sebab itu maka dimuka gereja itu mereka dirikanlah patung burung tersebut, untuk menambah keyakinan mereka dalam agama mereka. Bagi kita umat Islam dengan tuntunan ayat 3 surah Quraisy ini, bukanlah burung Ababil yang melepaskan Ka'bah dari penghancuran yang patut disembah, bukan pula Ka'bah itu sendiri, melainkan yang disembah adalah Allah, yang Maha Kuasa, Yang empunya Rumah tersebut. Rumah pertama yang didirikan oleh Nabi Ibrahim Khalilullah, untuk berkumpul

manusia menegakkan kepercayaan atas Allah Yang Maha Esa, Maha Tunggal.

c) Tafsir Al-Misbah

AYAT 1-2

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas”.

Kebiasaan yang dialami tentara bergajah sehingga mereka menjadi seperti daun-daun yang dimakan ulat, sebagaimana uraian akhir surah yang lalu. Adalah bukti kuasa Allah membinasakan siapa yang bermaksud buruk terhadap rumah-Nya dalam surah ini, Allah mengingatkan kaum musyrikin Mekkah yang mengaku sebagai pembela-pembela rumah-Nya dan tampil dibawah pimpinan suku yang paling berpengaruh disana, yakni suku Quraisy mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dengan jalan mengabdikan kepada Tuhan pemilik rumah itu. Allah berfirman: *Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam, yakni Suriah dan Lebanon.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kedudukan huruf *lam* karena pada awal surah ini. Ada yang mengaitkannya dengan kandungan ayat yang lalu, yakni Allah Swt membinasakan tentara bergajah itu dan menjadikan mereka bagaikan daun-daun yang dimakan (ulat) adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan kaum Quraisy yang terbiasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ubay Ibn Ka'ab dan sementara ulama ada yang menilai surah ini adalah bagian dari surah yang lalu. Ada juga yang memunculkan dalam benaknya kalimat yang mengandung

pendapat pertama diatas, tanpa mengaitkannya secara langsung. Kalimat itu adalah: "Allah melakukan pembinaan terhadap tentar bergajah untuk menjamin kelancaran perdagangan kaum Quraisy".

Ada juga yang memunculkan kalimat *heranlah*.maksudnya: "Heranlah, wahai mitra bicara, menyangkut kebiasaan dan rasa aman yang diraih oleh suku Quraisy dalam perjalanan dengan mereka. Bagaimana mereka memperoleh nikmat itu tetapi mereka meninggalkan peribadatan kepada Tuhan pemilik rumah itu, padahal karena rumah itu dan atas izin pemiliknyalah mereka mendapatkan rasa aman itu". Ada lagi yang mengaitkan huruf *lam/karena* pada awal surah ini dengan perintah beribadah yang ditegaskan pada ayat 3 berikutnya. Seakan-akan ini menyatakan: "Hendaklah mereka menyembah Allah, Tuhan pemilik rumah ini karena Dia telah menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka." Masuknya huruf (*ف* / *maka* pada kata (*فليعبدوا*) *fa ya budu* untuk menyisipkan syarat seakan-akan dinyatakan: "Kalau mereka enggan menyembah disebabkan oleh aneka nikmat-Nya, cukuplah nikmat jaminan berlanjutnya kebiasaan itu yang menjadi pendorongnya".

Kata (*ايلاف*) *ilaf* terambil dari kata (*الف*) *alafa* dengan huruf *hamzah* (a) berganda. Asalnya *alifa* yang dengan satu huruf *hamzah* (a) kata ini antara lain berarti *terbiasa*, *jinak*, dan *harmonis*. Ar-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa kata tersebut mengandung makna keterkumpulan dalam harmonisme. Al-Biqai' i memahami *Li Ilaf Quraisy* dalam arti bahwa suku ini mewujudkan *Ilaf* yakni pemahaman atas negri mereka, yang kemudian melahirkan ketenangan mereka serta wibawa dan kekaguman yang bercampur dengan rasa takut orang lain

terhadap mereka. Ini hanya bisa lahir jika mereka terlebih dahulu saling terbiasa jinak dan harmonis. Lalu, jika itu membuahkan keterbiasaan bersikap kagum dan hormat kepada tempat tinggal mereka, yakni di Mekkah dimana terdapat Ka'bah. Dan mengundang untuk memelihara dan membelanya, kedudukan mereka akan sangat kuat dan akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan hal-hal yang disebut diatas.

Masyarakat Mekkah dikagumi dan ditakuti oleh masyarakat sekitarnya karena semua pihak mengagungkan Ka'bah, sedang kaum Quraisy dengan berbagai cabang-cabang kesukuanya memegang tampak tanggung jawab memelihara Ka'bah, memenuhi kebutuhannya, serta kebutuhan pokok para peziarahnya. Karena itu, mereka memperoleh rasa aman, baik dalam tempat pemukiman mereka di Mekkah maupun dalam perjalanan mereka ke luar kota. Penghormatan dan rasa kagum itu bertambah sejak dibinasakanya oleh Allah Swt pasukan bergajah yang sengaja datang untuk merubuhkan Ka'bah yang diurus oleh penduduk Mekkah itu (suku Quraisy).

Kata (قریش) *quraisy* pada mulanya adalah gelar dari an-Nadhr Ibn Kinanah, yang merupakan kakek Nabi yang ketigabelas. Nabi Muhammad Saw adalah Ibn (putra) Abdullah, Ibn Abdul Muthalib, Ibn Hasyim, Ibn Abd Manaf, Ibn Qushayy, Ibn Kilab, Ibn Murrâh, Ibn Ka'ab, Ibn Lu'ayy, Ibn Ghalib, Ibn Fihri, Ibn Malik, Ibn An-Nadhr Ibn Kinanah, Fihri dinamai juga Quraisy. Karena itu, ada juga yang berpendapat bahwa keturunan Fihri lah yang dinamai *Quraisy* hampir semua-kalau enggan berkata semua-penduduk asli Mekkah adalah keturunan Quraisy. Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih dari keturunan (Nabi) Isma'il, Kinanah, dan memilih Quraisy dari

(keturunan) Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari (keturunan) Quraisy, lalu memilih dari putra putri Hasyim". (HR.Muslim).

Kata (قریش) *Quraisy* terambil dari kata (التَّقْرِش) *at-taqarrusy* yang berarti *keterhimpunan*. Anggota suku ini tadinya berpencar-pencar, kemudian menyatu dalam bentuk yang sangat kukuh, sehingga mereka dikenal dengan gelar itu. Ada juga yang menyatakan bahwa kata ini terambil dari kata (قرش) *qarasya* yang berarti *berusaha* atau *mencari*. Suku ini terkenal sebagai pengusaha (pedagang) yang ulet dan mereka selalu *mencari* orang-orang yang butuh untuk mereka bantu. Pendapat lain menyatakan bahwa ia terambil dari kata (قرش) *qirsy*, yakni *ikan hiu*. Ikan ini sangat kuat, mengatasi ikan-ikan lainnya. Bahkan dapat menjungkirbalikan perahu-perahu dan menerkam manusia, suku yang dibicarakan ini dinamai *Quraisy* untuk menggambarkan betapa kuat dan berpengaruh mereka. Apa pun asal katanya, yang jelas, sebagaimana tulis al-Biq'a'i, kata ini mengandung makna keterhimpunan, kekuatan, dan kesucian dari hal-hal buruk. Penamaan suku itu demikian untuk memuji dalam perdagangan mereka, sebagaimana akan diuraikan dibawah ini. Dalam konteks pujian terhadap suku ini serta pengaruh mereka yang demikian kuat dalam masyarakat, Nabi Saw bersabda: "Al-A'immat(u) min Quraisy, yakni pemimpin-pemimpin (hendaknya diangkat) dari suku Quraisy" (HR. Ahmad melalui Anas Ibn Malik).

Kata (رحلة) *rihlah* terambil dari kata (رحل) *rahala* yang berarti pergi ke tempat yang relatif jauh. *Rihlah* adalah kepergian atau perjalanan yang cukup jauh. Yang dimaksud dengan perjalanan dagang kaum Quraisy yang mereka lakukan dua kali setahun yaitu pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang

ini dilakukan pertama kali oleh kakek Nabi Saw. Hasyim Ibn Abd Manaf, ini disebabkan-sebelum itu-apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke satu tempat tertentu dan membangun kemah buat mereka disana untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ini mereka istilahkan dengan (الاعتراف) *al-I'tifar*. Ketika itu, ada salah satu keluarga Bani Makhzum yang bermaksud melakukan hal tersebut tetapi beritanya didengar oleh Hasyim kakek Nabi Saw. Itu maka, beliau menyampaikan kepada suku Quraisy peristiwa tersebut dan meminta mereka bergotong royong untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya diperoleh dalam kadar yang sama oleh yang miskin. Agaknya, sikap gotong royong inilah yang direstui Allah dan yang menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan oleh surah ini.

Ayat 3-4

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini. Yang telah memberi makan mereka setelah lapar dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan”.

Karena jaminan keamanan yang mereka peroleh saat perjalanan itu dan karena keuntungan material yang mereka raih itu bersumber dari Allah Swt. Ayat-ayat diatas melanjutkan bahwa: jika demikian, *maka hendaklah mereka yakni kaum Quraisy penduduk Makkah itu, menyembah Tuhan pemelihara dan Pemilik rumah ini.* Yakni Ka'bah yang telah memungkinkan mereka meraih kedua manfaat tersebut sekaligus. Tuhan itulah yang telah memberi makan mereka setelah lapar atau untuk menghilangkan rasa lapar yang mereka derita-padahal mereka tinggal dilembah yang tidak bertanam-dan *memberi mereka rasa aman dari ketakutan*

sementara penduduk disekitar mereka sering kali saling merampok dan membunuh.

QS. Surah Al-Humazah

Makiyyah

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ (2) تَحَسَّبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝ (3)
كَأَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ (4) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ (5) نَارُ اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ ۝ (6) الَّتِي
تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝ (7) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۝ (8) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝ (9)

Artinya:

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (3) dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya (4) Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah (5) Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah itu? (6) (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, (7) yang (membakar) sampai ke hati. (8) Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, (9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Penjelasan

Surat Al-Humazah adalah surah ke-104 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 9 ayat dan tergolong pada surat Makiyah. Kata Al-Humazah berarti pengumpat dan diambil dari ayat pertama surat ini. Pokok isi surat ini adalah ancaman Allah

terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka megumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahnnya dijalan Allah Swt.

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Utsman dan Ibnu Umar yang berkata, “Kami acapkali mendengar bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubai bin Khalaf. “Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Akhnas bin Syuraiq.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang laki-laki yang shaleh yang berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Jamil bin ‘Amir Al-Jumahi.”

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ishak yang berkata, “ setiap kali Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah Saw maka ia selalu menghina dan mencaci maki beliau. Allah lalu menurunkan ayat-ayat dalam surah ini secara keseluruhan.”

Kata هَمَزَةٌ (Pengumpat) menurut pendapat Al-Azhar, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir mengartikan kata *Humazah* bentuk mencela, mengumpat, atau menyebutkan kejelekan orang lain yang dilakukan dibelakang orang yang dibicarakan disebut juga *ghibah*. Ketiga mufassir ini mengartikan sama bahwa *humazah* adalah bentuk perilaku buruk dalam bentuk perkataan.

Kata لَمَزَةٌ (Pencela) Menurut tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kata ini merupakan bentuk ejekan dengan perbuatan. Menurut Al-Azhar diartikan bahwa *Lumazah* sifat ini selalu melihat segala pekerjaan seseorang yang dilakukan buruk/cacat tidak pernah ada sisi baiknya tanpa melihat cacat pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Al-Misbah menggambarkan suatu ejekan, celaan yang mengundang tawa atau berbentuk candaan.

Kata عَدَدَةٌ (Menghitungnya) menurut tafsir Al-Azhar, Ibnu Katsir, dan Al-Misbah mengartikan kata 'addadah ini dalam definisi yang sama bahwa orang yang mengumpat, megejek orang lain ini saat dia memiliki harta dia menghitung-hitung banyak hartanya lalu disimpan dan dipergunakan dengan kesombongan, dia juga bersifat kikir. Kecintaannya pada harta yang berlebihan tanpa disedekahkan dijalan Allah.

Kata أَخْلَدَهُ (Mengekalkan) menurut tafsir Ibnu Katsir, dan Al-Misbah kata ini yang artinya *kekal* dimana harta yang telah dia kumpulkan, dia lalu menghitungnya akan membuatnya hidup didunia selamanya, dan dia beranggapan harta ini akan terus bertambah, terus bertahan dengan kekayaannya itu. Dia beranggapan kekekalan itu pasti dia lupa dengan kematian. Menurut tafsir Al-Azhar dia berpendapat dari kata *akhladah* ini seseorang ini beranggapan dia akan terpelihara dengan harta yang dimilikinya. Dia merasa dengan harta dia tidak akan saakit, jauh dari bahaya, bahkan dia lupa dia akan mati.

Menurut ketiga tafsir ini kata *Huthamah* ini merupakan nama salah satu neraka dimana orang-orang yang digambarkan sebagai pengumpat, pecinta harta hingga dia sombong, kikir dan lupa akan kematian dia juga lupa kepada Allah Swt, orang seperti ini dilempar langsung ke dalam neraka *huthamah* ini. Neraka ini membakar sampai ke hati yaitu menghancurkan seluruh tubuhnya ditutup neraka tersebut lalu membinasakan mereka.

Kata عَمَدٌ مُّمَدَّدَةٌ (tiang-tiang yang sangat panjang) menurut ketiga mufasir ini berpendapat sama pula yang dimaksudkan *tiang-tiang panjang* ini dimana neraka *huthamah* ini mereka dimasukkan kedalam neraka itu lalu didalamnya terdapat tiang-tiang panjang/ pintu panjang yang menutup rapat-rapat neraka tersebut dengan tiang-tiang panjang itu. Hukuman ini sepadan

dengan perbuatan mereka dimana mereka begitu kikir tak mau memberi hartanya kepada orang lain.

Kesimpulan

Dari ketiga pendapat Mufassir ini mereka hampir berpendapat sama, dan surah Al-Humazah ini menjelaskan tentang orang-orang yang memiliki sifat buruk yaitu, ghibah dan mengumpulkan harta tanpa bersedekah kepada orang lain, kecintaan terhadap harta yang berlebihan membuatnya lupa. Dalam surah ini Allah secara langsung memberikan hukuman yang diterima perbuatan seperti ini dengan gambaran neraka Huthamah yang menghancurkan perbuatan tercela ini.

QS. AT-TAKATSUR

Surat Makiyyah Ayat 1-8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَهْلَاكُمْ التَّكَاتُرَ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ
الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu {1} Sampai kamu masuk ke dalam kubur {2} Sekali-kali tidak!, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) {3} Kemudian sekali-kali tidak! kelak kamu akan mengetahui {4} Sekali-kali tidak! sekiranya kamu mengetahui dengan

*pasti {5} Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim {6}
Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala
sendiri {7} Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu
tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu) {8}*

Kandungan Surah

Pokok kandungan surah at-Takatsur adalah tentang perilaku manusia yang suka bermegah-megahan dalam soal kehidupan duniawi sehingga menyebabkan melalaikan dari tujuan hidupnya, yaitu taat kepada Allah Swt. ia baru akan menyadari kesalahannya jika maut sudah menjemputnya. Allah Swt sangat mencela perilaku yang bermegah-megahan dan membangga-banggakan status sosial. Allah Swt. menjelaskan bahwa kelak, di akhirat nanti Allah Swt akan menyediakan tempat bagi mereka yaitu neraka jahim dan mereka benar-benar kekal di dalamnya. Di akhir surah Allah Swt. menegaskan bahwa pada hari kiamat nanti manusia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kenikmatan yang dimegah-megahkan ketika di dunia itu.

Penafsiran

Menurut Tafsir Al-Misbah

Pada surah ini di uraikan sebab kecelakaan. Ayat diatas bagaikan menyatakan: Sebab kecelakaan itu adalah karena *saling memperbanyak* kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga menyangkut anak dan harta *telah melengahkan kamu sampai*, karena keengganan kalah bersaing, *kamu telah menziarahi kubur-kubur* leluhur kamu untuk membuktikan keunggulan kamu atau kelengahan itu berlanjut sampai ajal menjemputmu.

Kata *alhakum/telah melengahkan kamu* terambil dari kata *laha-yalha*, yakni menyibukkan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan yang lain biasa yang lebih penting.

Kata *attakatsur* terambil dari kata *katsrah/banyak*. Patron *attakatsur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha *memperbanyak*, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya.

Kata *zurtum* seakar dengan kata *ziyarah/kunjungan*. Ia bisa digambarkan dengan kunjungan yang singkat, yakni berkunjung kesuatu tempat bukan untuk menetap. Demikian jugalah kujungan atau keberadaan seseorang di kubur, baik kunjungan berupa datang ke kubur untuk berbangga-bangga maupun kunjungan setelah kematian, yakni terkubur disana. Semuanya bersifat sementara tidak terus-menerus, karena masih ada tempat yang lain akan menjadi tempat tinggal yang lama (selama-lamanya) di luar alam dunia dan alam kubur, yaitu alam akhirat.

Kata *al-maqabir* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an. Ia semakna dengan *maqbarah*, yakni *tempat pemakaman*. Pakar bahasa dan tafsir mesir, Bint asy-Syathi, berpendapat bahwa satu tempat pemakaman dinamai *qabr*, bentuk jamak adalah *qubur* yakni *tempat-tempat pemakaman*. Lalu, bentuk jamak dari sekumpulan *qubur* atau tempat-tempat pemakaman adalah *maqbarah*. Kemudian, bentuk jamak dari *maqbarah* adalah *maqabir*. Demikian kata yang digunakan ayat ini menggambarkan pelipatgandaan beruntun.

"Hati-hatilah! kelak kamu akan mengetahui, hati-hatilah kelak kamu akan mengetahui"

Dalam kaitannya dengan persaingan tidak sehat dalam menumpuk harta dan memperbanyak pengikut, kedua ayat

diatas memperingatkan: *Hati-hatilah!*Jangan melakukan persaingan semacam itu, *kelak kamu akan mengetahui* akibatnya. Sekali lagi *hati-hatilah kelak kamu akan mengetahui*.

Kalau demikian, persaingan memperebutkan kemegahan duniawi, begitu pula memperbanyak anak dan pengikut, tidak akan membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi setiap yang terlihat serta tidak mengantar kepada hakikat dan tujuan kehidupan itu sendiri. Kalau kepastian di atas tidak ditemukan atau dialami dalam kenyataan hidup duniawi, ia akan terbukti kenyataannya dalam kehidupan ukhrawi.

"Hati-hatilah! jika kamu mengetahui dengan yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin"

Sekali ayat di atas memperingatkan bahwa: *Hati-hatilah* janganlah begitu sungguh, *jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya* kamu tidak akan melakukan perlombaan dan persaingan tidak sehat. *Kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya aku bersumpah bahwa kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin, yakni mata telanjang yang tidak sedikit pun disentuh oleh keraguan.*

"Kemudian pasti kamu akan ditanyai pada hari itu tentang an-na'im"

Ayat diatas memperingatkan bahwa kenikmatan apapun bentuknya pasti akan dimintakan pertanggungjawaban. Atau, setelah ayat yang lalu menggambarkan ancaman yang menanti mereka hanya karena memperhatikan kenikmatan duniawi, ayat diatas mengingatkan mereka bahwa sikap tersebut akan mereka pertanggungjawabkan dan kelak mereka akan ditanyai tentang sikap mereka menyangkut kenikmatan ukhrawi. Apapun hubungannya, ayat diatas bagaikan menyatakan: *Kemudian, aku bersumpah pasti kamu semua, wahai manusia, akan ditanyai pada*

hari itu tentang an-na'im, yakni aneka kenikmatan duniawi yang kamu raih atau kenikmatan ukhrawi yang kamu abaikan.

Kata *la tus'alunna* terambil dari kata *sa'ala* yang digandengkan dengan huruf *lam* yang berfungsi sebagai isyarat adanya sumpah dan *nun* yang digunakan untuk menunjukkan kepastian serta penekanan. Sedang, kata *sa'ala* dapat berarti *meminta*, baik *materi* maupun *informasi*. Yang dimaksud bukan permintaan materi, bukan juga informasi dalam pengertian sebenarnya, tetapi *pertanggungjawaban*.

Kata *an-na'im* biasa diterjemahkan *kenikmatan*. Sementara ulama menyebut beberapa riwayat yang menjelaskan maksud kata ini, seperti angin sepoi, air sejuk, alas kaki, sampai kepada al-Qur'an dan kehadiran Rasul saw. sahabat Nabi saw., Anas Ibn Malik ra., menyatakan bahwa ketika turunnya ayat diatas, seorang yang sangat miskin berdiri dihadapan Nabi saw., sambil berkata: "Apakah ada suatu kenikmatan yang aku miliki?" Nabi menjawab: "Ya, naungan, rumput, dan air yang sejuk" (kesemuanya adalah nikmat yang engkau peroleh).

Seseorang yang menyadari bahwa ada kenikmatan yang melebihi kenikmatan duniawi tentu tidak akan mengarahkan seluruh pandangan dan usahanya semata-mata hanya kepada kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara itu, bahkan seorang yang menyadari betapa besar kenikmatan ukhrawi itu akan bersedia mengorbankan kenikmatan duniawi yang dimiliki dan dirasakannya demi memperoleh kenikmatan ukhrawi itu.

Menurut Tafsir Al-azhar

"Kamu telah diperlalai oleh bermegah-megahan." (ayat 1). Kamu telah terlalai terlengah dan kamu telah berpaling daripada tujuan hidup yang sejati. Kamu tidak perhatikan lagi kesucian

jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan. Telah lengah kamu daripada memerhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubunganmu dengan Tuhan Pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari itu semuanya karena kamu telah diperdayakan oleh kemegahan hartabenda. Sampai kamu berbangga dengan sesamamu manusia; “Aku orang kaya!”, “Aku banyak harta”, “Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu.” Padahal semua itu adalah keduniaan yang fana belaka.

“Sehingga kamu melewati ke kubur-kubur.” (ayat 2). Dan kamu insaf bahwa apabila kamu masuk ke dalam kubur itu tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbung percumalah umurmu yang telah habis mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.

“Kalla!, sekali-kali tidak!” (pangkal ayat 3). Artinya bahwasannya hidupmu telah terlalai karena mengumpulkan harta, kekayaan, kemegahan itu “sekali-sekali tidaklah” perbuatan yang terpuji. Sekali-kali tidaklah itu perbuatan benar, yang akan membawa selamat. “Bahkan akan kamu ketahui kelak.” (ujung ayat 3). Akan kamu ketahui sendiri kelak bahwa perbuatanmu yang seperti itu tidak ada faedahnya samasekali. Banyak hartamu tidaklah akan menolong. Banyak anak dan cucu tidaklah akan membela.

“Kemudian itu,” – kamu tekankan sekali lagi “Sekali-kali tidak”lan benar sikapmu itu, “Bahkan akan kamu ketahui kelak.” (ayat 4). Bahwa segala perbuatanmu mengumpul dan bermegah-megah dengan harta dunia fana itu percuma belaka. Di akhirat tidak akan menolong.

Dan pada ayat 4 diperingatkan pula bahwa kamu akan tahu sendiri kelak sesudah alam kubur itu akan melanjutkan kepada Alam Barzakh, kemudian itu panggilan hari kiamat. Di waktu itupun kamu akan saksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang kamu megahkan dahulu sasekali tidak ada artinya lagi; yang berarti hanyalah amalan di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat.

“Sekali-kali tidak!” (pangkal ayat 5). Diulangkan lagi bahwa percumalah usahamu memegahkan hartabenda yang tidak berarti itu; *“Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin.”* (ujung ayat 5). Artinya kalau kiranya kamu pelajarilah rahasia hidup dengan seksama, sampai menjadi ilmu yang yakin dan kamu dengar petunjuk yang dibawakan oleh Rasul saw., *“Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu.”* (ayat 6). Artinya bila tatkala hidup ini kamu pelajari ajaran Muhammad dengan seksama, dengan iman dan percaya, niscaya akan kamu lihatlah neraka itu sebagai ganjaran bagi orang yang ingkar. Meskipun belum engkau lihat dengan mata kepalamu, pasti dapatlah dilihat dan diyakini oleh fikiranmu yang sihat dan jernih.

“Kemudian itu.” (pangkal ayat 7). Sesudah kamu yakini dari pengetahuan, dari ilmu yang kamu terima dari Rasul yang mustahil berbohong; *“Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin.”* (ujung ayat 7). Sesudah diyakini berkat ilmu yang ada, berkat hudan (petunjuk) dan taufiq dari Allah, kelak pasti datang masanya keyakinan itu akan naik lagi pada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *mu’aayanah*; Keyakinan karena dilihat mata, dapat dialami sendiri dalam kehidupan yang kekal, dalam kehidupan yang khulud. Itulah Hari Akhirat.

"kemudian itu." (pangkal ayat 8). Setelah selesai kamu fahamkan itu semuanya, maka ketahuilah bahwa; "*Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.*" (ujung ayat 8).

Ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat. Di ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan. Bermegah-megahan dengan kehidupan yang mewah, dengan rumahtangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan modern, emas perak dan sawah ladang. Semua memang adalah nikmat dari Tuhan. Tetapi ketahuilah oleh kamu bahwa akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu; "Apa yang kamu perbuat dengan dia?", "Darimana dapat olehmu segala nikmat itu?", "Adakah dari yang halal atau dari yang haram?". "Adakah kamu memperkaya diri dengan menghisap keringat, darah dan air mata sesamamu manusia?" dan lain-lain.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah ta'ala berfirman, kalian terlalu disibukkan oleh kecintaan terhadap dunia, kenikmatan dan berbagai perhiasannya, sehingga lupa untuk mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus menimpa kalian sehingga kematian menjemput kalian, lalu kalian memandangi kuburan dan menjadi salah satu penghuninya.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan "*Bermegah-megahan telah melalaikanmu*" yakni dalam hal harta dan anak. Dan dalam kitab shahih al-Bukhari *ar-riqaaq* (perbudakkan), dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: "Kami pernah melihat hal ini dari al-Qur'an sehingga

turun, *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Yakni, seandainya anak Adam memiliki lembah emas."

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai firmannya *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu"* dia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan dua dari beberapa kabilah Anshar pada Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Kemudian salah satu dari kabilah itu berkata, 'Apakah diantara kalian terdapat seperti fulan dan fulan bin fulan?' sedangkan yang lain juga mengatakan hal yang sama. Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. kemudian mereka berkata, 'Mari ikut kami ke kuburan.' Selanjutnya salah seorang yang kedua kabilah itu berkata, 'Apakah diantara kalian terdapat orang seperti si fulan?' mereka menuju ke kuburan. 'Dan seperti fulan?' Dan kabilah lain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."* Dan benar bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur"*, yakni kalian akan berangkat menuju kesana dan dimakamkan di dalamnya.

Dan firman Allah ta'ala, *"Janganlah kamu begitu, kelak kamu akan mengetahui, kemudian janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ini adalah ancaman diatas ancaman."

Dan firman-Nya, *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Maksudnya, seandainya kalian mengetahui dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian tidak akan dibuat lengah oleh sikap bermegah-megah dari mengejar kehidupan akhirat sampai akhirnya kalian masuk ke alam kubur.

Lebih lanjut, Allah ta'ala berfirman, "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.*" Hal ini merupakan penafsiran ancaman sebelumnya.

Firman Allah ta'ala, "*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan.*" Yakni, selanjutnya pada hari itu kalian akan ditanya tentang rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian, baik berupa kesehatan keamanan, rizki, dan lain-lain yang demikian banyak jika kalian menerima nikmat-nikmat Allah dengan rasa syukur atasnya dan beribadah kepada-Nya.

Kesimpulan

1. Surah at-Takatsur mengungkapkan tentang perilaku orang yang membangga-banggakan kemewahan dunia dan bermegah-megahan sehingga melalaikan kehidupan akhirat.
2. Orang yang berperilaku bermegah-megahan menganggap bahwa ia akan memperoleh kenikmatan yang abadi, padahal kehidupan dunia bersifat sementara, dan kelak mereka pasti akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang mereka bangga-banggakan di dunia.
3. Surah at-Takatsur menginformasikan tentang ancaman siksa yaitu berupa neraka jahim, tempat bagi orang-orang yang suka bermegah-megahan sehingga melalaikan kehidupan akhirat.

QS. Al- Qari'ah

Surat Makiyyah 1-11 ayat

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
الْمَبْتُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ
﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾

Artinya:

Hari Kiamat (1) Apakah hari Kiamat itu? (2) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (3) Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, (4) dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.(5) Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, (6) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (7) Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, (8) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.(9) Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (10) (Yaitu) api yang sangat panas.

Kandungan Surah

Surat Al-qari'ah (Bahasa arab :Al-qari'ah) adalah surah ke 101 dalam Al-qur'an .surah ini terdiri dari 11 ayat , termasuk golongan surah-surah makiyyah, diturunkan sesudah surat Quraisy. Nama Al-qari'ah diambil dari kata Al-qari'ah yang terdapat ayat pertama, artinya menggerbak atau mengguncang, kemudian kata ini dipakai untuk nama hari kiamat.

Pokok isi surah ini adalah kejadian-kejadian pada hari qiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, amal perbuatan manusia ditimbang dan diancaman neraka hawiyah.

Penjelasan Mufasir

1. Makna bahasa

kata (القارعة) al-qari'ah terambil dari kata (قرع) qara'a yang berarti mengetuk. Kata (الفراش) al-farasy ada yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja lahir. Kata (العهن) al-ihn adalah bulu. ada juga yang memahaminya dalam arti bulu yang berwarna merah atau berwarna warni. Kata (موازين) mawazin adalah bentuk jama dari kata (ميزان) mizan, yakni timbangan. Penggunaan bentuk tunggal kata (عيشة) 'aisyah mengisyaratkan bahwa kepuasan dan kenyamanan hidup disana bersinambung dan langgeng tidak terputus-putus di kehidupan dunia. Kata (امه) ummuhu terambil dari kata (ام-يوم) 'amma ya'ummu yang berarti menuju. Kata (هاوية) hawiyah terambil dari kata (هوي) hawa yang berarti meuncur kebawah.

2. Pendapat mufasir

Menurut Tafsir ibnu katsir kata القارعة adalah salah satu nama hari kiamat, seperti nama lainnya; al-Haaqqah, ath-Thaammah, ash shaakhhah, al-Ghaasyiah, dan lain-lain. Kemudian dengan mengagungkan urusan hari kiamat ini serta membesarkan keadaannya.

Sedangkan menurut tafsir Al-misbah (القارعة) terambil dari kata قرع yang berarti mengetuk. Ini karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan

ketukan keras itu. Sementara ulama menegaskan bahkan pengguna bahasa arab menggunakan kata qari'ah dalam arti semua peristiwa yang besar dan mencekam, baik disertai dengan suara keras maupun tidak..

Pengulangan kata (لِقَارِعَةٍ) dalam tafsir al-misbah pada ayat kedua bertujuan menggambarkan rasa heran dan rasa takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana adanya seorang yang mengetuk rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal sehingga yang didalam rumah bertanya sambil ketakutan, "siapa yang mengetuk itu." Sedangkan didalam tafsir al-azhar kita artikan (القارعة), isim fa'il itu dengan penggegar, karena dia yang menimbulkan kegegaran pada manusia.

Didalam tafsir al-azhar (وما ادراك ما القارعة) Apakah penggeger itu? Sudahkan kau tahu nabi siapakah penggeger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali; geger, geger dan geger sehingga bertambalah perhatian atas dahsyatnya hari itu. Itulah hari kiamat dan kiamat itu pasti terjadi. Sedangkan didalam tafsir ibnu katsir dia menafsirkannya melalui firman-Nya; "وما ادراك ما القارعة" tahukah kamu apakah hari kiamat itu ?" lebih lanjut, dia menafsirkannya melalui firman-Nya; (يوم يكون الناس كالفراش المبثوث) "pada hari itu manusia seperti laron bertebrangan." Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karna perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang di hamburkan. Kata (الفراش) didalam tafsir al-misbah ada yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja

lahir. Ketika itu mereka saling menindih dan mengarah keaneka arah tanpa menentu.

Dan firman Allah ta'ala (وتكون الجبال كالعهن المنفوش) "dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan ." maksudnya, gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang di hambur-hamburkan yang mudah terbang dan robek. Sedangkan didalam tafsir al- Azhar tegaslah dalam ayat ini, dan disebutkan juga didalam ayat yang lain gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada didalam perut bumi. Lahar meletus bersama dari puncak ke pundan gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain selama ini nkelijatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan. Sedangkan kata (العهن) adalah bulu. Ada juga yang memahaminya dalam arti bulu yang berwarna merah, atau berwarna warni. Itu karena sebagaimana juga ditegaskan oleh QS. Fathir [35] : 27, gunung gunung bermacam macam warnanya disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuaan gunung-gunung tersebut. Jika materinya batu bara, warna dominan nya adalah merah; jika materinya batu bara, warna dominan nya hitam; jika materinya perunggu, gunung tersebut bewarna kehijau-hijauan; dan seterusnya.

Dan firman Allah ta'ala memberitahukan akibat dari apa yang pernah mereka perbuat serta apa yang akan mereka terima selanjutnya, baik kemuliaan maupun

kehinaan, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di mana Dia berfirman, (فاما من ثقلت موازينه) “dan adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)-Nya” yakni kebbaikannya lebih unggul dari pada keburukannya. (فهو في عيشة الرضية) maka dia berada didalam kehidupan yang memuaskan” yakni, didalam syurga. (و اما من خفة موازينه) “ dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya .” yakni, amal keburukan nya lebih unggul dari pada kebbaikannya.

Adapun firman Allah ta’ala (فامه هاوية) “maka tmpat kembalinya adalah neraka hawiyah.” ada yang mengatakan: “artinuya maka dia akan jatuh ke neraka jahanam dengan kepala dibawah. Dia mengungkapkan dengan kata *ummuhu* yang berarti otaknya hal senada diriwayatkan dari ibnu ‘Abbas, ‘ikrimah, Abu shalih, dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat “artinya tempat yang menjadi rujukan dan kembalinya pada hari kebangkitan kelak adalah neraka hawiyah. Hawiyah, firman-Nya (وما ادراك ما هية نار حامية) dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? yaitu api yang sangat panas dan mempunyai kobaran dan sengatan Yang sangat kuat.

3. Kesimpulan

Lafal Al-Qariah dijelaskan bahwa bahaya besar, yang mana peristiwa besaar yang mengguncangkan hati (hari kiamat), hari hancurnya alam semesta. Dengan demikian, hukum fenomena alam yang dimaksud pada surah Al-Qoriah peristiwa besar yang disebut Yaumussa’ah atau hari kiamat.

BAB V

KESIMPULAN

Model penyajian Tafsir yang mudah digunakan dan mudah dipahami oleh Para Penyandang disabilitas netra. Metode yang digunakan adalah reset and development (R&D) Hasil penemuan menunjukkan bahwa tafsir yang mudah dipahami oleh para penyandang tuna netra adalah Tafsir yang ringkas, bahasanya sederhana dan tidak menggunakan istilah yang rumit. Pengucapannya jelas dan menghindari bahasa yang ambigu. Adapun teknologi yang mudah digunakan oleh para penyandang disabilitas netra adalah teknologi yang kompatibel dengan mobile yang menggunakan android. Hal ini disebabkan android sangat familier dan banyak aplikasi yang bisa digunakan meskipun penyajian tafsir tersebut tidak difasilitasi audio, tetapi masih bisa dibantu oleh aplikasi pembaca teks (screen reader).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, D., Hendriawan, A., & Oktavianto, H. (2012). Alat Pembelajaran Huruf Hijaiyah Braille untuk Tuna Netra. In *The 14th Industrial Electronics Seminar 2012 (IES 2012) Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya (EEPIS), Indonesia, October 24*, (Vol. 2012, pp. 40–45).
- Bondet Wrahatnala, S.Sos., M. S. (2015). Pemanfaatan Elemen Auditif Non verbal Sebagai media Ajar Bagi Siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tuna Netra. In Slamet Subiyantoro and Slamet Supriyadi and Edi Tri Sulistiyo (Ed.) (pp. 33–40). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1983. Hh. 263-265
- Merrynda Nur Istiyayu Ratnasari and Pamuji. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Orientasi dan Mobilitas Anak Disabilitas Netra Merrynda. *Jurnal Pendidikan Khusus Penerapan Model*, 1–11.
- Nugroho, A. S. (n.d.). *Rehabilitasi Tuna Netra di Jepang : Survey penelitian dan kemungkinan aplikasinya di Indonesia*.
- Oliveira, R., Abreu, J. F. de, & Almeida, A. M. (2016). Audio Description in Interactive Television (iTV): Proposal of a Collaborative and Voluntary Approach. *Procedia Computer Science*, 100, 935–940. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.09.252>
- Shihab, M. Quraish 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5. Jakarta: PT. Lentera Hati. Hh. 602-609
- Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-. 2004.

Tirta, Susanto, A. (2013). Pengembangan Alat Peraga Matematika Berbasis Audio Pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Segitiga Untuk Siswa Disabilitas Netra SMPLB TPA JEMBER Tirta 27 , Susanto 28 , Arika 29. *Kadikma, Vol 4, No., 103-104.*